

**IMPLEMENTASI  
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
“Kajian Kritis *Self Confidence* (Percaya Diri)  
Menurut Perspektif Al-Qur’anul Karim”**

**SKRIPSI**

Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S 1)  
Pendidikan Agama Islam  
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam  
“SUNAN GIRI”



Disusun Oleh  
**KHOIRUL ANAM**  
NIM 2007 5501 01882  
NIMKO 2007 4 055 0001 1 01776

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)  
“SUNAN GIRI” BOJONEGORO  
2011**

## NOTA PERSETUJUAN

Lamp - Yth  
Hal Naskah Skripsi Ketua Sekolah Tinggi  
Agama Islam Sunan Giri  
Di  
BOJONEGORO

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah di adakan pemeriksaan, penelitian, dan perbaikan seperlunya,  
maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

Nama KHOIRUL ANAM  
NIM 2007 5501 01882  
NIMKO 2007 4 055 0001 1 01776  
Judul IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
ISLAM "Kajian Kritis *Self Confidence* (Percaya Diri)  
menurut Perspektif Al-Qur'anul Karim"

Telah memenuhi syarat untuk di uji di depan sidang munaqosah skripsi  
Wassalamu'alaikum Wr Wb

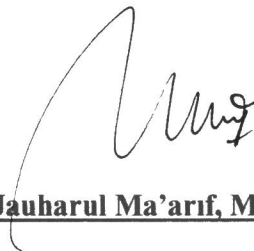
Bojonegoro, 20 Juli 2011

Pembimbing I

Pembimbing II



(H. Yogi Prana Izza, Lc MA)



(M. Jauharul Ma'arif, M Pd.I)

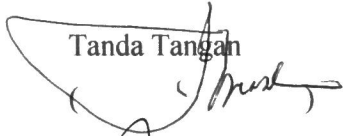


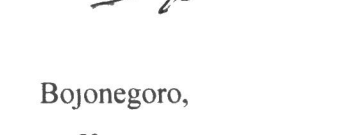
## PENGESAHAN

Setelah di pertahankan di depan dewan penguji skripsi,  
maka skripsi dari

Nama KHOIRUL ANAM  
NIM/NIMKO 2007 5501 01882/2007 4 055 0001 1 01776

dapat di setuju untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana  
Strata Satu (S 1) Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama  
Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, pada

Hari/Tanggal Sabtu, 30 Juli 2011  
Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Dewan Penguji		Tanda Tangan
1 Ketua	Drs M Masjkur, M Pd I	(  )
2 Sekretaris	M Jauharul Ma'arif, M Pd I	(  )
3 Penguji I	Drs Sugeng, M Ag	(  )
4 Penguji II	Drs M Syaifuddin, M Pd I	(  )

Bojonegoro,

Ketua

Sekolah Tinggi Agama Islam

Sunan Giri Bojonegoro

  
(Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I)

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ  
آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ  
مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ  
خَبِيرٌ  
بِمَا تَعْمَلُونَ .

Artinya "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah di perbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS Al-Hasyr 18)<sup>1</sup>

لَا تَحْزَنْ إِنَّا  
اللَّهُ مَعَنَا .

Artinya "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita" (QS At-Taubah 40)<sup>2</sup>

*Ku persembahkan kepada.*

*Istriku tercinta*

*Anak-anakku tersayang*

*Abi dan Ummi ku yang ku sayangi serta,*

*Guru-guruku yang mulia.*

<sup>1</sup> Departemen Agama RI *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung CV Pencerbit J-Art 2005) hal 549

<sup>2</sup> *Ibid* hal 194

**IMPLEMENTASI  
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
"Kajian Kritis *Self Confidence* (Percaya Diri)  
menurut Perspektif Al-Qur'anul Karim"**

**ABSTRAK**

Anam, Khoirul 2011 Skripsi Program Strata Satu (S 1) Program Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro  
Pembimbing (1) H. Yogi Prana Izza Lc, MA  
(2) M. Jauharul Ma'arif, M Pd I

Kata Kunci Pendidikan Agama *Self Confidence* (Percaya Diri)

Islam memandang pendidikan sebagai proses yang terkait mempersiapkan manusia untuk mampu memikul taklif tugas hidup sebagai *Khalifatullah fil Ardl* (Khalifah Allah SWT di muka bumi). Dalam arti lain manusia diciptakan lengkap dengan segala potensi baik berupa akal maupun perasaan, maka dengan *self confidence* (percaya diri), manusia akan lebih berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Berpijak dari uraian di atas permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep *self confidence* (percaya diri) menurut perspektif Al-Qur'anul Karim (2) Bagaimana urgensi *self confidence* (percaya diri) diperkuat dengan teori-teori psikologi terhadap kepribadian seorang muslim, dan (3) Sejauh mana implementasi *self confidence* (percaya diri) dalam nilai-nilai pendidikan Islam.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu pengumpulan data dan informasi dengan bantuan buku-buku yang ada di perpustakaan dan materi pustaka lainnya dengan asumsi bahwa segala yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini terdapat di dalamnya.

Berangkat dari permasalahan yang diajukan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa

1. Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam yang sangat banyak memberikan inspirasi pendidikan lebih-lebih dalam Pendidikan Agama Islam.
2. Al-Qur'anul Karim sebagai *way of the life* bagi kehidupan manusia telah mengajarkan banyak hal mulai dari persoalan keyakinan, moral, ibadah, muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan.
3. *Self confidence* (percaya diri) merupakan tiang utama berfikir positif (dalam mengerjakan sesuatu). Kepercayaan diri juga merupakan kunci utama dalam meraih kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan pekerjaan.

## KATA PENGANTAR

أَحْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا  
لَمْ يَعْلَمْ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
شَفِيعِ الْأَنْامِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ كَالنُّورِ فِي الظُّلَامِ

Dengan menyebut Asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis senantiasa memanjatkan puja dan puji syukur alhamdulillah kepada Allah *Azza Wa Jalla* Berkat taufiq dan hidayah-Nya penulis bisa mengantarkan tugas yang telah di berkahi-Nya yaitu sebagai *khalifatullah fil ardl*

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda yang mulia beliau Rasulullah SAW, yang telah di percaya oleh Allah membawa tuntunan hidup manusia menuju statu kehidupan yang baik di dunia dan akhirat

Berkat Rahmat Allah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM ‘Kajian Kritis *Self Confidence* (Percaya Diri) menurut Perspektif Al-Qur anul Karim”

Dan selanjutnya penulis menyampaikan ungkapan rasa hormat dan terima kasih yang terdalam kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat

1 Bapak Drs H Badaruddin Ahmad MPd I selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi ini

- 2 Bapak M Jauharul Ma arif MPdI selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro yang telah memberikan persetujuan untuk judul skripsi yang penulis pilih
- 3 Bapak H Yogi Prana Izza, Fc MA dan bapak M Jauharul Ma arif selaku pembimbing skripsi I dan II yang telah banyak mengorbankan tenaga dan waktunya guna membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini
- 4 Segenap dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang memadai sampai dengan penyelesaian akhir studi
- 5 Abi dan Ummi ku yang tercinta yang selalu memberikan motivasi yang tak ternilai harganya bagi penulis untuk menapaki kehidupan dan kebahagiaan yang sesungguhnya
- 6 Segenap sahabat mahasiswa yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materil sehingga penulisan skripsi ini berjalan lancar

Kepada beliau yang tersebut di atas penulis tidak mampu memberikan balasan yang layak, melainkan hanya bisa mendo akan semoga amal baik mereka di balas oleh Allah dengan balasan yang berlipat ganda Dan akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca dan semoga kita senantiasa dalam perlindungan Allah SWT Amin

Bojonegoro 21 Juli 2011

Penulis



**KHOIRUL ANAM**

## DARTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN	ii	
HALAMAN PENGESAHAN	iii	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv	
ABSTRAK	v	
KATA PENGANTAR	vi	
DAFTAR ISI	viii	
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
	A Latar Belakang Masalah	1
	B Penegasan Judul	8
	C Alasan Pemilihan Judul	13
	D Rumusan Masalah	14
	E Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
	F Metode Penelitian dan Pembahasan	16
	G Tinjauan Pustaka	20
	H Kerangka Teoritik	22
	I Sistematika Penulisan	25
<b>BAB II</b>	<b>KONSEP <i>SELF CONFIDENCE</i> (PERCAYA DIRI)</b>	
	<b>DALAM ILMU PSIKOLOGI</b>	<b>28</b>
	A Pengertian <i>Self Confidence</i> (Percaya Diri)	28
	B Karakteristik Kepribadian <i>Self Confidence</i> (Percaya Diri)	32
	C Faktor-faktor Munculnya <i>Self Confidence</i> (Percaya Diri)	35
	D Kiat Meningkatkan Rasa <i>Self Confidence</i> (Percaya Diri)	41



<b>BAB III</b>	<b>NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM</b>	<b>46</b>
	<b>A <i>Self Confidence</i> (Percaya Diri) dalam</b>	
	<b>Al-Qur'anul Karim</b>	<b>46</b>
	1 Konsep Diri ( <i>Ma'rifatu an-Nafsi</i> )	47
	2 Berpikir Positif ( <i>Husnudz Dzon</i> )	51
	3 Keyakinan dan Tindakan ( <i>Iman dan Amal</i> )	52
	4 Berserah Diri ( <i>Tawakkal</i> )	55
	5 Bersyukur ( <i>Asy-Syukur</i> )	61
	6 Evaluasi Diri ( <i>Muhasabah an-Nafsi</i> )	63
	<b>B Pandangan Al-Qur'anul Karim terhadap Manusia</b>	<b>66</b>
	1 Manusia sebagai Khalifah	67
	2 Manusia sebagai Makhluk Terbaik	68
	3 Manusia sebagai Makhluk Perubah	70
	<b>C Urgensi <i>Self Confidence</i> (Percaya Diri) sebagai</b>	
	<b>Bagian dari Kepribadian Muslim</b>	<b>71</b>
<b>BAB IV</b>	<b>IMPLIKASI <i>SELF CONFIDENCE</i> (PERCAYA DIRI)</b>	
	<b>DALAM PENDIDIKAN ISLAM</b>	<b>76</b>
	<b>A <i>Self Confidence</i> (Percaya Diri) dalam Pendidikan</b>	
	<b>Islam</b>	<b>76</b>
	<b>B Al-Qur'an sebagai Sumber Utama Pendidikan Islam</b>	
	<b>dalam Kajian <i>Self Confidence</i> (Percaya Diri)</b>	<b>78</b>
	<b>C Kisah-kisah Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan</b>	
	<b><i>Self Confidence</i> (Percaya Diri)</b>	<b>85</b>
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	<b>90</b>
	A Kesimpulan	90
	B Saran-saran	92
	<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	<b>94</b>
	<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	<b>98</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	<b>99</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A Latar Belakang Masalah

Islam memandang pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul *taklif* (tugas hidup) sebagai khalifah Allah di muka bumi (*kholifatullah fil Ardli*). Dalam arti lain manusia diciptakan lengkap dengan segala potensi baik berupa akal maupun perasaan. Maka dengan *self confidence* (percaya diri), manusia akan lebih berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya kepercayaan diri, maka banyak masalah akan timbul pada diri manusia<sup>1</sup>. Dengan adanya rasa *self confidence* (percaya diri), seseorang akan mudah untuk bergaul dengan orang yang ada di sekelilingnya. Menghadapi orang yang lebih tua, lebih pandai, maupun lebih kaya, ia tidak malu maupun canggung. Ia akan berani menampilkan dirinya secara apa adanya, tanpa menonjolkan kelebihan serta menutupi kekurangan. Ini disebabkan orang-orang yang percaya diri (*confident people*) telah benar-benar memahami dan mempercayai kondisi dirinya, sehingga telah bisa menerima keadaan diri apa adanya<sup>2</sup>. Mempunyai rasa *self confidence* (percaya diri) sesungguhnya

---

<sup>1</sup> Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martaniah, 'Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok' dalam *Jurnal Psikologika* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII 1998) No 6 hal 66

<sup>2</sup> <http://www.mudawatullah.com/sahid/9901/marah.htm> diakses pada tanggal 6 februari 2011

merupakan tiang utama berpikir positif. Tanpa ada rasa percaya diri yang cukup seseorang hanya akan meraba-raba kemana sesungguhnya arah hidupnya. Oleh sebab itu orang yang menginginkan perubahan dalam kehidupannya sesungguhnya bisa menolch terlebih dulu pada kemampuannya untuk mempercayai diri sendiri.<sup>3</sup>

Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan atau menjalankan aktivitas yang mulia seorang pendidik haruslah mempunyai rasa percaya diri, karena Allah SWT memuji para pendidik sebagai orang-orang yang memiliki derajat yang tinggi. Karena dengan mengajar (lebih-lebih mengajar pendidikan Agama Islam atau kajian al-Qur'an) seorang muslim yakni pendidik, dapat memberikan kemanfaatan kepada orang lain yang dimaksud dalam hal ini adalah peserta didik. Dan hal tersebut adalah sebaik-baik manusia sebagaimana sabda Rasulullah SAW

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ رَوَاهُ الْحَارِثِيُّ

Artinya: *Sebaik-baik kalian semua adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya* (H R Bukhari)<sup>4</sup>

Imam Ghazali seorang ulama yang dikenal sebagai 'Hujjatul Islam' dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menulis tentang kedudukan seseorang

<sup>3</sup> Norman Vincen Peale *The Power of Confident Life* terj. Panduan untuk Sukses Hidup Percaya Diri (Yogyakarta: Baca, 2006) hal x

<sup>4</sup> Ahmad Najieh *323 Hadits dan Syair untuk Bekal Dakwah* (Jakarta: Pustaka Amanah, 1984) hal 69

yang berilmu dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sebagai berikut

مَنْ عِلْمٍ وَعَمِلَ وَعَلَّمَ فَذَلِكَ يُدْعَى عَظِيمًا  
فِي مَلَكَوَاتِ السَّمَوَاتِ .

Artinya “Barangsiapa yang berilmu dan mengamalkan ilmunya, serta mengajarkannya maka orang itu akan dipanggil sebagai orang yang agung dalam kalangan penduduk alam alakut di langit”<sup>5</sup>

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa ilmu merupakan sesuatu yang paling utama. Jika kita mempelajari secara komprehensif, maka tentunya kita akan mendapatkan sesuatu yang paling utama tersebut. Jika kita mengajarkan ilmu yang kita punya, maka kita akan mendapatkan faedah yang berlipat ganda. Akan tetapi, banyak umat Islam yang tidak mempunyai kepercayaan diri melakukan tugas mulia ini, yakni mempelajari dan mengajarkan ilmu. Karena *self confidence* (percaya diri) itu hampir selalu dikaitkan dengan kesuksesan. Jadi tak dapat disangkal, bahwa *self confidence* (percaya diri) memang bekal utama dalam menghadapi tantangan hidup, khususnya dalam menghadapi pendidikan.

Teori-teori psikologi banyak mengungkap tentang fenomena ini berdasarkan pandangan mereka terhadap kepribadian manusia. *Self confidence*

<sup>5</sup> Budiyanto, *Profil Ustadz Ideal Etika Guru dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Yayasan Team Tadarrus “AMM” Yogyakarta, 2003), hal 4

(percaya diri) muncul dari konsep dan citra diri yang dimiliki oleh setiap orang. Ada beberapa teori yang mencoba menjelaskan timbulnya konsep dan citra diri, antara lain teori kepribadian eksistensialis mengungkapkan bahwa seperti apa manusia membayangkan maka seperti itulah ia. Teori kepribadian behavioris menegaskan bahwa manusia adalah hasil dari pengaruh-pengaruh di sekelilingnya. Teori kepribadian psikoanalisa menjelaskan bahwa setiap manusia adalah totalitas dari mana ia bergantung berkembang sendiri. Dan teori aktualisasi diri menjelaskan bahwa manusia adalah realisasi dari potensinya yang terbesar.<sup>6</sup> Maka, *self confidence* (percaya diri) seorang muncul dari bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh.

Pada hakekatnya, al-Qur'an telah berbicara tentang seluruh persoalan manusia yang berupa prinsip-prinsip dasar. Al-Qur'an juga berbicara kepada akal dan perasaan manusia, mengajarkan mereka tentang aqidah tauhid, membersihkan jiwa mereka dengan berbagai praktek ibadah, memberikan mereka petunjuk untuk kebaikan dan kepentingannya baik dalam kehidupan individu maupun sosial, menunjukkan kepada mereka jalan terbaik, guna mewujudkan jati dirinya, mengembangkan kepribadiannya dan meningkatkan dirinya menuju kesempurnaan insani, sehingga mampu mewujudkan kebahagiaan bagi dirinya, di dunia dan akhirat.<sup>7</sup> Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang *self confidence* (percaya diri) dengan jelas

---

<sup>6</sup> Budi Wiyarno *Be Your Self* makalah pada seminar *Becoming Self Confidence* di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta 2002

<sup>7</sup> Muhammad Usman Najati *Al-Qur'an dan Psikologi* Alih Bahasa Th Ade Asanawi Syihabuddin (Jakarta: Aras Pustaka 2002) hal ix

dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan makna *self confidence* (percaya diri) sebagaimana ayat berikut ini

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ  
 إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ .

Artinya 'Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman (Ali Imran 139)<sup>8</sup>

Ayat di atas dapat dikategorikan ke dalam golongan ayat yang berbicara tentang persoalan *self confidence* (percaya diri) karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Banyak ayat lain yang menggambarkan tentang keistimewaan kedudukan manusia di muka bumi dan juga bahkan tentang keistimewaan umat Islam, yang menurut penulis merupakan ayat-ayat yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan rasa *self confidence* (percaya diri)

*Ma rifatu an-Nafsi* atau mengenal diri sendiri yang terkenal dengan ungkapan 'Barang siapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung CV Penerbit J-Art 2005) hal 68

dapat disejajarkan dengan konsep diri atau *self concept* yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri *Khusnudz Dzon* atau prasangka yang baik juga dapat disejajarkan dengan berpikir positif (*positive thinking*) Kata-kata yang terus beriringan dalam al-Qur'an yaitu *Iman* dan *Amal* merupakan penegasan dari harus adanya keyakinan dan tindakan Untuk menyikapi semua tindakan-tindakan dan hasil yang diperoleh atas semua usahanya Islam memberikan konsep lain seperti *Tawakkal* *Syukur* dan *Muhasabah an-Nafsi* yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari Akumulasi kajian dari beberapa konsep tersebut jika diteliti secara berkesinambungan akan menimbulkan dan mengisyaratkan adanya *self confidence* (percaya diri) yang terungkap dalam al-Qur'anul Karim

Konsep-konsep kepribadian yang dikemukakan oleh berbagai aliran psikologi, karena teori-teori ini berasal dari masyarakat budaya 'Barat' yang diyakini sedikit banyak berbeda dari masyarakat 'Timur', ada kemungkinan teori yang mereka sampaikan terasa asing bagi masyarakat timur,<sup>9</sup> atau bahkan bertentangan dengan konsep-konsep Islam Maka perlu kiranya bagi ilmuwan muslim untuk mencari konsep-konsep tersebut dengan menggunakan tolok ukur yang telah ditentukan oleh al-Qur'an dan Sunnah agar tidak terjebak ke dalam *lubang biawak*<sup>10</sup> Dengan bertitik tolak pada konsep al-Qur'anul Karim, maka akan dapat dipahami bagaimana ajaran Islam mengkaji

<sup>9</sup> A Supratikya *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)* (Yogyakarta Kanisius 1993) hal 11

<sup>10</sup> Lihat Malik B Badri *Dilema Psikologi Muslim* Alih Bahasa Siti Zainab Luxfiati, (Jakarta Pustaka Panjimas 1986)

konsep-konsep keilmuan yang dalam hal ini adalah kajian kritis *self confidence* (percaya diri)

Dengan demikian nilai pendidikan Islam yang berbentuk dalam kepribadian muslim sangatlah sulit untuk mewujudkannya. Disamping itu setelah terwujudnya kepribadian muslim diperlukan pemeliharaan, kestabilan kepribadian muslim itu sendiri. Pada akhirnya, menurut penulis yang membedakan penelitian ini dengan jenis penelitian lain tentang *self confidence* (percaya diri) adalah bahwa akan menjadi suatu usaha untuk menjelaskan makna-makna yang tersirat dalam al-Qur'an tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang berdasarkan pada persoalan yang dialami oleh kejiwaan manusia yaitu *self confidence* (percaya diri) yang mencoba untuk dicari padanannya dalam kajian kritis Islam yang diyakini kesempurnaannya melalui pengumpulan dan mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an yang mengindikasikan tentang *self confidence* (percaya diri).

Dari beberapa uraian di atas, penulis merasa perlu untuk mendalami dan meneliti secara kritis dengan mencari perspektif Islam melalui tinjauan ayat-ayat al-Qur'anul Karim yang substansinya menunjukkan tentang *self confidence* (percaya diri) dilengkapi dengan sejarah Rasulullah SAW dan para sahabat serta pendapat tokoh-tokoh muslim yang diperkuat dengan teori-teori psikologi.



## B Penegasan Istilah Judul

Guna memberikan gambaran secara garis besar dan untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran maka perlu kiranya penulis memberikan batasan-batasan yang terkandung dalam judul skripsi tersebut sekaligus penegasan terhadap istilah dalam judul yang penulis ajukan, yaitu IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM, (Kajian Kritis *Self Confidence* (Percaya Diri) Menurut Perspektif Al-Qur'anul Karim)

Batasan-batasan terhadap penegasan istilah dalam judul tersebut ialah sebagai berikut

### 1 Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Ilmiah karya Sutan Rajasa, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan<sup>11</sup>

Menurut Kunandar, dalam bukunya *Guru Profesional*, implementasi adalah suatu proses penerapan ide konsep kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap<sup>12</sup>

### 2 Nilai-nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, nilai berarti

<sup>11</sup> Sutan Rajasa *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya Karya Utama 2002) hal 234

<sup>12</sup> Kunandar *Guru Profesional Implikasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta Rajawali Pers 2007) hal 233

banyak sedikitnya isi, kadar, mutu sifat-sifat (hal-hal) yg penting atau berguna bagi kemanusiaan<sup>13</sup>

Adapun dalam redaksi lain Mahfudh Shalahuddin, dkk menjelaskan bahwa nilai merupakan tolok ukur untuk membedakan yang baik dan yang jahat<sup>14</sup>

### 3 Pendidikan Islam

Menurut Zarkowi, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakannya<sup>15</sup> Muhammad Fadhil Al-Jamaly menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik yang menyangkut derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarnya<sup>16</sup>

### 4 Kajian Kritis

Menurut Prof Dr JS Badudu dan Prof Dr Sutan Muhammad Zain dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* menerangkan bahwa kata kajian diambil dari kata *kaji* yang berarti “telaah ilmu/hasil penelitian”<sup>17</sup>

<sup>13</sup> KBBI Daring (Jakarta Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia 2008 )

<sup>14</sup> Mahfudh Shalahuddin, dkk *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya 1987), hal 128

<sup>15</sup> M Ali Hasan *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta Pedoman Ilmu Jaya, 2003) hal 45

<sup>16</sup> Cholil Utama *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya Duta Aksara 1995), hal 5

<sup>17</sup> JS Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta Pustaka Sinar Harapan 1996), hal 598

Sedangkan kata *kritis* mengandung arti mempunyai sifat teliti”<sup>18</sup> Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian kritis merupakan sebuah telaah ilmu/hasil penelitian yang membahas ilmu tertentu dengan pembahasan secara teliti dan rinci

##### 5 *Self Confidence* (Percaya Diri)

*Self* mempunyai arti diri (*Confidence* berarti kepercayaan” Jadi *Self Confidence* mengandung arti kepercayaan pada dirinya sendiri<sup>19</sup> *Self Confidence* (percaya diri) merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya<sup>20</sup> Agar tidak terdapat kesimpangsiuran makna, penulis akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan *Self Confidence* (percaya diri) dalam penelitian ini yaitu suatu sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya<sup>21</sup> Sehingga dengan alasan ini, ia akan mampu melaksanakan tindakan sesuai dengan apa yang ia inginkan, rencanakan dan harapkan Bertitik tolak dari definisi ini penulis akan meneliti konsepsi umum tentang *self confidence* (percaya diri) dan mencari padanan kata yang terungkap dalam al-Qur’anul Karim Penulis juga akan mengkaji beberapa kajian tentang psikologi Karena

<sup>18</sup> *Ibid*, hal 724

<sup>19</sup> John M Echols dan Hassan Shadily *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Dictionary Cetakan XXIII* (Jakarta PT Gramedia 1996) hal 511

<sup>20</sup> Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martaniah, Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok, dalam *Jurnal Psikologika* (Yogyakarta Fakultas Psikologi UII, 1998), No 6, hal 66

<sup>21</sup> Jacinta F Rini, <http://www.c-psikologi.com/DEH/154/161002.htm> diakses pada tanggal 4 Januari 2011

psikologi merupakan ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwa) manusia<sup>22</sup> Juga karena salah satu dari obyek psikologi adalah kepribadian manusia Pada aspek kepribadian manusia inilah penulis mencoba mengkaji tentang *self confidence* (percaya diri)

## 6 Perspektif

Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* makna perspektif berarti pandangan<sup>23</sup> Adapun di dalam *Oxford Learner's Pocket Dictionary* dijelaskan, *Perspective is way of thinking about something*<sup>24</sup> yakni perspektif adalah jalan pemikiran tentang suatu hal

## 7 Al-Qur anul Karim

Menurut Subhi Shalih, al-Qur an berarti bacaan Ia merupakan kata *masdar* (turunan) dari kata *qara'a* (*fi il madli*) dengan arti *ism al-maf'ul* yaitu *maqr'u* yang artinya dibaca Pengertian ini sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Qiyamah 17-18<sup>25</sup> Adapun *al-Karim* berarti 'yang mulia'<sup>26</sup> Jadi *al-Qur anul Karim* mengandung arti 'bacaan yang mulia' Al-Qur anul Karim ialah mu jizat Islam yang kekal yang tidak bertambah dengan kemajuan ilmu pengetahuan melainkan tetap dalam kemujizatnya, yang diturunkan oleh Allah SWT untuk mengeluarkan

<sup>22</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal 1

<sup>23</sup> J S Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal 1049

<sup>24</sup> Dikutip dari *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (New York: Oxford University Press, 1991) hal 307

<sup>25</sup> Jalh Mubarak dan Atang Abd Hakim, *Metodologi Studi Islam Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal 69

<sup>26</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia cetakan kedua puluh lima* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002) hal 1204

manusia dari kegelapan menuju cahaya dan menunjukkan jalan yang lurus<sup>27</sup> Al-Qur'an juga berarti sebagai kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Di antara tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman umat manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat<sup>28</sup>. Dalam hal ini, penulis akan menjadikan al-Qur'anul Karim sebagai sumber primer dalam penelitian ini.

Berdasarkan penegasan istilah diatas, maka yang dimaksud dengan judul yang berbunyi IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM *Kajian Kritis Self Confidence (Percaya Diri) menurut Perspektif Al-Qur'anul Karim* adalah sebuah penelitian ilmiah tentang pelaksanaan atau penerapan nilai-nilai pendidikan Islam terkait dengan kajian secara kritis dalam menggali ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan indikator-indikator *Self Confidence* (percaya diri) dengan mencari padanan kata atau substansi yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini juga akan mencoba menggali sebuah kajian pendidikan psikologi yang berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'anul Karim, agar manusia atau umat Islam khususnya lebih percaya diri dan menyadari bahwa dengan pemahaman dan keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam akan dapat menggapai kesuksesan dunia dan akhirat.

---

<sup>27</sup> Manna al-Qothon, *Ul Ulumul Qur'an* (Riyadh Maisurah 'Ashrul Hadits, 1973), hal 9

<sup>28</sup> Haritudin Cawidu *Konsep Kufir dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Psikologi dengan Pendidikan Tematik* (Jakarta Bulan Bintang 1991) hal 3

### C Alasan Pemilihan Judul

Penulis memilih judul skripsi ini karena terdapat alasan-alasan mendasar yang mendorong penulis untuk membahas topik ini adalah sebagai berikut

- 1 Al-Qur'anul Karim sebagai *the way of life* (jalan hidup) sampai sekarang belum terealisasi sepenuhnya terutama dalam kajian tentang *self confidence* (percaya diri) Dengan alasan yang mendasar ini, penulis sebagai seorang muslim berkewajiban untuk mencoba menggali dan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber inspirator dalam semua aspek kehidupan
- 2 Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan *self confidence* (percaya diri), akan tetapi pada realitanya masih minimnya kepercayaan diri seorang muslim dalam menghadapi tantangan modernisasi yang begitu kompleks Padahal percaya pada diri sendiri merupakan inti pokok yang menimbulkan kepribadian (kepribadian individu) dan berpengaruh pada fungsi hidup yang nantinya akan menjadikan seorang muslim yang kaffah
- 3 perlunya usaha mencari suatu kajian kritis tentang khazanah ke-Islaman Karena logika positivisme yang dipergunakan Barat' tentu saja berdampak pada kecenderungan materialisme yang sangat dominant Dalam hal ini, membuat penulis merasa tertarik pula untuk mengkaji dengan mencari perspektif Islam melalui tinjauan ayat-ayat al-Qur'anul Karim yang substansinya menunjukkan tentang *self confidence* (percaya

- diri) dilengkapi dengan sejarah Rasulullah SAW dan para sahabat serta pendapat tokoh-tokoh muslim yang diperkuat dengan teori-teori psikologi
- 4 Masih kurangnya sebagian muslim dalam mengkaji dan memahami Islam secara utuh, apalagi di daerah-daerah yang masyarakatnya masih awam tentang pemahaman agama. Diantara mereka selalu berpikiran negatif dalam menjalani kehidupan yakni selalu berpikiran pesimis tanpa adanya kepercayaan pada diri serta diperparah dengan minimnya dalam menjadikan muslim sebagai dirinya sendiri (*be hisself*). Hal ini tentunya berdampak pada kurang tumbuhnya kepercayaan diri (*self confidence*) pada diri muslim

#### **D Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka batasan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1 Bagaimana konsep *self confidence* (percaya diri) menurut perspektif al-Qur'anul Karim?
- 2 Bagaimana urgensi *self confidence* (percaya diri) diperkuat dengan teori-teori psikologi, terhadap kepribadian seorang muslim?
- 3 Sejauhmana implementasi *self confidence* (percaya diri) dalam nilai-nilai pendidikan Islam?

## F Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam pembahasan skripsi yang berjudul *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam (Kajian Kritis Self Confidence (Percaya Diri) Menurut Perspektif al-Qur anul Karim)*, ada beberapa tujuan dan kegunaan penelitian, yaitu

### a Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui bagaimana konsep *self confidence* (percaya diri) menurut perspektif al-Qur anul Karim
- 2 Untuk mengetahui bagaimana urgensi *self confidence* (percaya diri), diperkuat dengan teori-teori psikologi, terhadap kepribadian seorang muslim
- 3 Untuk mengetahui sejauhmana implementasi *self confidence* (percaya diri) dalam nilai-nilai pendidikan Islam

### b Kegunaan Penelitian

#### i Secara Teoritis

- a Merupakan sebuah usaha yang dapat dijadikan bahan informasi dari al-Qur an terhadap psikologi khususnya yang berkaitan dengan *self confidence* (percaya diri) sebagai tolok ukur apresiasi Islam tentang ilmu pengetahuan
- b Menambah khazanah intelektual muslim khususnya para pendidik, dalam memasyarakatkan al-Qur an dan meng-al-Qur an-kan masyarakat sebagai kajian tematik yang berkaitan khusus tentang *self confidence* (percaya diri)



## 2 Secara Praktis

- a Hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh para pendidik dan berbagai kalangan untuk meningkatkan rasa *self confidence* (percaya diri) yang bertitik tolak dari pandangan Islam, yakni merupakan tinjauan dari ayat-ayat al-Qur'anul Karim
- b Hasil kajian kritis ini juga dapat dipergunakan oleh trainer-trainer Islam dan para pengajar (khususnya para guru Pendidikan Agama Islam) sebagai landasan pijak dari konsep Islam dalam menjalani tugasnya sebagai pendidik dan juga sebagai landasan pelaksanaan training motivasi dan pelatihan-pelatihan lainnya. Sehingga pada akhirnya akan terwujud menjadi generasi Qur'ani yang mempunyai kepercayaan diri penuh dan berbudi luhur dalam menuju kebahagiaan dunia dan akhirat

## F Metode Penelitian dan Pembahasan yang Dipergunakan

### 1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu pengumpulan data dan informasi dengan bantuan buku-buku yang ada dipergustakaan dan materi pustaka lainnya dengan asumsi bahwa segala yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini terdapat didalamnya.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti data-data yang mengungkap dalam al-Qur'an, kitab tafsir, hadits dan buku-buku yang

---

<sup>29</sup> Winarno Surahmad *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung Tarsito 1982) hal 140

relevan yang memiliki hubungan dengan makna *self confidence* (percaya diri)

## 2 Sifat dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif*<sup>0</sup> atau *exploratif interpretatif* yang berarti peneliti akan memaparkan kajian tentang *self confidence* (percaya diri) dengan berlandaskan kajian ke-Islaman melalui tinjauan ayat-ayat al-Qur'an yang tentunya memiliki hasil interpretasi peneliti terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui sumber-sumber yang mendukung dengan memakai pendekatan psikologis

## 3 Sumber Data

Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut

### a Sumber data primer

Sumber data primer yang dimaksud adalah sumber yang diperoleh langsung dari al-Qur'an serta beberapa kitab tafsir dari beberapa tokoh muslim sebagai pijakan utama

Dalam mencari ayat-ayat al-Qur'an tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan *self confidence* (percaya diri), penulis di antaranya mencari ayat-ayat yang membahas tentang *tarbiyah*, penulis juga mencari ayat-ayat yang mengidkasikan agar umat Islam berpikir positif melalui kata

---

<sup>0</sup> Studi deskriptif adalah alat untuk menemukan makna baru menjelaskan kondisi keberadaan menentukan frekuensi kemunculan sesuatu dan mengkategorikan informasi. Dikutip dari Sudarman Danim *Menjadi kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hal 41

dasar *hazana* ( حَزَنَ ), *wahana* ( وَهَنَ ), dan *khaafa* ( خَافَ ) yang sebelumnya diikuti *lam annahyi* seperti *laa takhoofu walaa tahzanu*, *walaa tahinuu walaa tahzanuu* dan *lam nafyi* seperti *wa laa khoufun wa laa hum yahzanun*. Banyaknya kata-kata tersebut tentu saja menunjukkan adanya ketenangan jiwa dan optimisme seorang muslim beriman, baik menghadapi tantangan dalam pendidikan maupun tantangan hidup dalam masyarakat. Untuk membantu pencarian makna ayat-ayat tersebut peneliti akan mencari maknanya melalui kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsir Al-Mishbah*, *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Ibnu Katsir* serta kitab-kitab tafsir lainnya.

b. Sumber data sekunder<sup>31</sup>

Sumber data sekunder yang dimaksud adalah sumber kedua yang bersifat menunjang sumber primer, yakni kitab-kitab Islam, buku, makalah dan beberapa sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan *self confidence* (percaya diri), serta diperkuat dengan kajian dari beberapa buku psikologi yang tentunya berkaitan dengan tema tersebut. Dalam hal ini, penulis akan mencari sumber-sumber tertulis yang membahas tentang *self confidence* (percaya diri) seperti *The Power of Confidence Life* karya Nurman Vincen Peale, *Mengapa Rendah Diri*, karya Paul J. Centi, *Confidence* karya Barbara De Angelis, Janet Hall, *Cara Efektif Membangun Keberanian dan Rasa Percaya Diri Putraputri Anda* karya Janet Hall, *Jika Anda Pikir Bisa Anda Pasti Bisa*, karya

<sup>31</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 1983), hal. 55

Norman V Peale *Know Yourself* karya Ellen Balke Juga beberapa karya penulis muslim seperti *Lveryday is PD Day* karya Izzatul Jannah, *Percaya Diri Sepanjang Hari* karya Abu Ghifari, dan *Menjadi Pribadi Sukses* karya Akrim Ridha *Al-Qur an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* karya Prof Dr H Said Agil Husin Al Munawar, MA, *Isy Kariman* karya Dr Aidh al-Qarni dan sumber-sumber tertulis lainnya yang bertemakan *self confidence* (percaya diri)

#### 4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada skripsi tersebut merupakan metode dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari berbagai literatur buku, majalah kliping, jurnal dan beberapa sumber dokumentasi lainnya yang berkaitan khusus tentang *self confidence* (percaya diri)<sup>32</sup>

#### 5 Metode Analisis Data

Metode dalam menganalisis data-data, baik itu dari psikologi umum maupun ke-Islaman, penulis akan mempergunakan teori *content analysis* metode yang dapat dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti pada surat kabar, buku, puisi film, cerita rakyat, peraturan undang-undang atau kitab suci Dengan menggunakan metode analisis isi akan diperoleh sesuatu hasil atau pemahaman terhadap isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, kitab suci, atau

---

<sup>32</sup> Arikunto Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta PT Rineka Cipta, 1996) hal 231

sumber informasi yang lain secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologis<sup>33</sup>

Adapun kesimpulan ditarik dan diambil dengan menggunakan metode penalaran atau jalan berfikir induktif dan deduktif

a Metode Induktif

Yaitu cara berfikir sintetik yang berdasarkan pada pengetahuan atau fakta yang khusus atau kongkrit, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum

b Metode Deduktif

Yaitu suatu bentuk metode berfikir yang berangkat dari dasar-dasar pengetahuan yang umum dan meneliti persoalan-persoalan khusus dari dasar-dasar pengetahuan itu<sup>34</sup>

## G Tinjauan Pustaka

Telah banyak sesungguhnya tulisan, karya maupun penelitian-penelitian lain yang berbicara tentang kajian ke-Islaman dalam al-Qur'anul Karim. Maka dari itu, untuk menghindari duplikasi atau pengulangan dalam penelitian, maka penulis akan mengemukakan beberapa hasil analisis penelitian yang membahas hal tersebut

Dalam skripsi yang berjudul, "Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an" Karya Edi Agus Neli (STITY, 2006) dijelaskan bahwa al-Qur'an yang

---

<sup>33</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal 71

<sup>34</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset Jilid II* (Yogyakarta Andi Offset, 2000), hal 42

mananamkan dan menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya *Akhlak Mahmudah* serta membersihkan hati dan diri dari *Akhlak Madzmumah*, serta membimbing manusia dalam menggapai kebahagiaan hidup baik dunia maupun akhirat

Rosyid Budiyo (STITY,2007) dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibrahim As di dalam Al-Qur’anul Karim ” menerangkan bahwa al-Qur’an yang merupakan pedoman hidup umat Islam, ternyata di dalamnya menyimpan berbagai macam ilmu pendidikan Hal ini sebagaimana dipraktekkan oleh Nabi Ibrahim As ketika membina dan mendidik putra-putrinya yang tidak hanya dibina dan dididik dari unsur-unsur tauhid semata, akan tetapi beliau juga menerapkan beberapa metode lain Metode yang Nabi Ibrahim As terapkan dalam putra-putrinya antara lain Beliau mendo akan sang putra agar mereka tumbuh menjadi anak-anak yang sholih, metode hiwar (dialog), metode keteladanan dan metode kerja kelompok

Selain itu, skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Yusuf As dalam Al-Qur’an” karya Habib Rohmat (STITY,2005) diterangkan bahwa terdapat beberapa nilai pendidikan yang telah dikisahkan oleh Nabi Yusuf As antara lain nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan jasmani, nilai pendidikan akal, nilai pendidikan sosial, bahkan terdapat nilai pendidikan seksual

Dari sini, penulis meyakini bahwa masih terdapat banyak lagi penelitian-penelitian maupun karya-karya lain yang membahas tentang kajian ke-Islaman

dalam al-Qur'an. Hanya saja penulis masih kesulitan untuk menemukan kajian secara spesifik tentang Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terfokus pada kajian *self confidence* (percaya diri) menurut perspektif al-Qur'an. Dari hasil pembacaan yang dilakukan oleh penulis, maka penulis dapat meyakinkan bahwa belum pernah ada penelitian yang sama seperti yang dilakukan oleh penulis.

## H Kerangka Teoritik

Dari berbagai sumber yang peneliti peroleh, sudah ada berbagai tulisan dari tokoh-tokoh Islam yang berkaitan tentang *self confidence* (percaya diri) serta terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang mengindikasikan tentang persoalan tersebut. Hamka dalam karya *Pribadi* mengungkapkan bahwa percaya pada diri sendiri merupakan pokok penting yang menimbulkan pribadi (kepribadian individu) pen<sup>35</sup>. Kemudian M. Syauqi dalam bukunya *Rahasia Sabda Nabi* memaparkan Hadits Nabi sebagaimana hadits berikut yang artinya: *'Nabi bersabda: Kenallah kepada Allah pada waktu lapang pasti ia akan mengenalmu di waktu sempit. Ketahuilah! Sesungguhnya ada yang ditetapkan tidak mengenai padamu, pasti tidak akan menimpa kepadamu. Sebaiknya apa saja yang ditetapkan untuk menimpa kepadamu, pasti tidak dapat menghindari kepadamu. Sesungguhnya pertolongan itu datang bersama kesabaran, kesenangan bersama kesusahan dan sesungguhnya beserta*

---

<sup>35</sup> HAMKA *Pribadi* cetakan XI (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) hal. 67

*kesulitan adalah kemudahan* (HR Muttafaqun Alaih) <sup>36</sup> Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa sudah menjadi sunnah Allah, dunia seisinya dijadikan serba sejdoh-jodoh. Pada saat mengalami derita berupa apapun seseorang harus tetap optimis (percaya diri) bahwa derita tidak akan kekal. Bila derita sudah habis, pasti beralih pada kemuliaan <sup>37</sup>

Abu Al-Ghifari dalam bukunya yang berjudul *Percaya Diri Sepanjang Hari* dengan mengutip pendapat Jacinta F Rini menjelaskan bagaimana membangun kepercayaan diri, yaitu dengan evaluasi diri secara obyektif, beri penghargaan yang jujur terhadap diri, *positive thinking self affirmation* berani mengambil risiko, belajar bersyukur dan menikmati rahmat Tuhan dan menetapkan tujuan yang realistik <sup>38</sup> Sementara Dr Akrim Ridha menjelaskan 10 kiat untuk menjadi pribadi yang sukses dalam bukunya *Menjadi Pribadi Sukses Panduan Melejitkan Potensi Diri*. Di antara ke sepuluh kiat tersebut, *self confidence* (percaya diri) merupakan kiat yang keempat. Akrim Ridha menegaskan sesungguhnya sumber potensi utama seseorang adalah kepercayaan kepada diri sendiri (*al tsiqah bi al nafsi*) <sup>39</sup> Menurutnya ada 6 faktor yang memproduksi potensi yang dapat membangkitkan harapan untuk mengembalikan kepercayaan diri: 1) Mencoba untuk berusaha, 2) Bekerja atau berbuat langsung, 3) *Ihlal* atau *substitution* yaitu mengganti kelemahan dan kekurangan menjadi potensi lain dalam diri, 4) Menerima dan

<sup>36</sup> M. Syauqi, *Rahasia Sabda Nabi berisi Hadits-hadits Nabi dan Rahasiannya* (Semarang: Manunggal Agung, 1986), hal. 3

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 4

<sup>38</sup> Abu Al-Ghifari, *Percaya Diri Sepanjang Hari* (Bandung: Mujahid, 2003), hal. 19-20

<sup>39</sup> Akrim Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses Panduan Melejitkan Potensi Diri* (Bandung: Asy-Syamil, 2002), hal. 21



menghadapi segala kemungkinan sesuai dengan kemampuan, 5) Menghitung segala bentuk kesuksesan, dan 6) Keimanan<sup>40</sup>

Izzatul Jannah dalam karyanya *Everyday is PE DE Day* menjelaskan bahwa semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat percaya dirinya<sup>41</sup> Dalam al-Qur'anul Karim disebutkan bahwa *self confidence* (percaya diri) yang berupa perasaan nyaman, tanpa adanya rasa kesedihan dalam diri, tanpa rasa takut dan khawatir pasti akan datang kepada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an QS Hamim as-Sajdah 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ  
عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلاَّ تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا  
بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ .

Artinya “ “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan ‘Tuhan kami ialah Allah’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, Dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”* (QS Hamim as-Sajdah 30)<sup>42</sup>

<sup>40</sup> *Ibid* hal 29-44

<sup>41</sup> Izzatul Jannah, *Everyday is PE DE Day*, (Surakarta Eureka,tt ), hal 9

<sup>42</sup> Depag RI, *Al-Jumanatul ‘Alī Al-Qur’an dan Terjemahnya* hal 481

Di dalam buku *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda* karya Khalil Al-Musawi diterangkan bahwa di dalam Islam kepercayaan terhadap diri sendiri tanpa adanya keyakinan terhadap Allah SWT merupakan kesombongan diri yang akan berakibat *ujuh* atau bangga dengan kelebihan yang dimilikinya. Karena itu, Islam melarang umatnya untuk bangga dengan dirinya meskipun mempunyai ilmu fisik, akhlak, dan harta yang banyak.<sup>43</sup>

Sementara L T Takhrudin dalam karyanya *Pribadi-pribadi yang Berpengaruh* mengungkapkan bahwa tingkah laku merupakan penjelasan daripada pikiran, maka untuk membiasakan sikap positif pada diri kita haruslah berfikir selalu positif. Pikiranlah yang menjadi dasar segala perbuatan. Orang akan tidak percaya pada dirinya sendiri, jika memegang pikirannya selalu mengatakan bahwa dirinya tidak akan mampu dan sebagainya. Padahal jika pikirannya dirubah menjadi *Aku harus bisa*, *Aku harus mampu*, mungkin akan timbul keberanian untuk mencoba dan berbuat sesuatu. Mengapa al-Qur'an begitu banyak menyinggung keimanan dan kejakinan? Karena jika kita betul-betul beriman dan yakin pada diri sendiri, maka kita akan bisa berbuat sesuatu yang luar biasa.<sup>44</sup>

## **I Sistematika Penulisan**

Adapun mengenai sistematika penulisan skripsi ini penulis susun sebagai berikut

---

<sup>43</sup> Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda* Alih Bahasa Ahmad Subandi (Jakarta: Lentera, 1999) hal 46-47

<sup>44</sup> L T Takhrudin *Pribadi-pribadi yang Berpengaruh* (Bandung: Pustaka Alfabeta, 1996) hal 160

Bagian awal, yang berisi Halaman Judul, Halaman Nota Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Motto dan Persembahan, Abstrak, Kata Pengantar, dan Daftar Isi

Bab pertama, merupakan Pendahuluan yang memuat tentang Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah Judul, Alasan Pemilihan Judul, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Pembahasan, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik dan Sistematika Penulisan

Pada bab kedua, akan memuat tentang Konsep *Self Confidence* (Percaya Diri) dalam Ilmu Psikologi. Bab ini akan dijelaskan tentang pengertian *Self Confidence* (Percaya Diri), Karakteristik Kepribadian *Self Confidence* (Percaya Diri), Faktor-faktor Munculnya Sifat Percaya Diri (*Self Confidence*), dan Kiat Meningkatkan Rasa *Self Confidence* (Percaya Diri)

Bab ketiga, merupakan bagian yang akan menguraikan tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam. Pembahasan diawali dengan uraian tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *Self Confidence* (Percaya Diri), yakni ayat-ayat yang menjelaskan tentang Konsep Diri (*Ma'rifatun an-Nafsi*), Berpikir Positif (*Khusnudzhon*), Keyakinan dan Tindakan (*Iman dan Amal*), Berserah Diri (*Tawakal*), Bersyukur (*Syukur*), dan Evaluasi Diri (*Muhasabah an-Nafsi*) untuk senantiasa meningkatkan rasa percaya diri (*Self Confidence*). Kemudian dijelaskan tentang Pandangan al-Qur'anul Karim Terhadap Manusia, yang memuat tentang Manusia Sebagai Makhluk Perubah. Dan pada bagian akhir menjelaskan Urgensi *Self Confidence* (Percaya Diri) Sebagai Bagian dari Kepribadian Muslim.

Pada bab keempat, merupakan bab yang membahas tentang Implikasi Self Confidence (Percaya Diri) dalam Pendidikan Islam. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab, yakni Self Confidence (Percaya Diri) dalam Pendidikan Islam, Al-Qur'an sebagai Sumber Utama dalam Kajian Self Confidence dan pada sub bab terakhir membahas tentang Kisah-kisah Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Rasa Self Confidence (Percaya Diri).

Pada bab kelima, merupakan bab penutup yang memuat tentang Kesimpulan dan Saran-saran.

Bagian akhir, yang berisi Daftar Pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### KONSEP *SELF CONFIDENCE* (PERCAYA DIRI) DALAM ILMU PSIKOLOGI

#### A Pengertian *Self Confidence* (Percaya Diri)

Kepercayaan diri merupakan kunci utama dalam meraih kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan pekerjaan. Kepercayaan diri memungkinkan kita mengatasi tantangan baru, meyakini diri sendiri dalam situasi sulit, melewati batasan yang menghambat menyelesaikan hal yang belum pernah kita lakukan, dan mengeluarkan bakat serta kemampuan sepenuhnya.<sup>45</sup>

Kepercayaan diri memberi kita keberanian untuk tidak mengkhawatirkan kegagalan. Ciri orang yang mempunyai rasa *self confidence* (percaya diri) adalah lebih fokus pada apa yang bisa dilakukan dan hasil positif yang akan diraih, bukan pada apa yang tidak bisa dilakukan dan apa yang mungkin salah. Tanpa kepercayaan diri, tantangan hidup akan terasa sulit diatasi. Kepercayaan diri menguatkan kita untuk mengatasinya.

*Self confidence* (percaya diri) berarti merasa positif tentang apa yang bisa kita lakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa kita lakukan, serta menumbuhkan kemauan untuk belajar. Kepercayaan diri adalah pelumas yang memperlancar roda hubungan antara kita, kemampuan - yaitu bakat, keahlian (*skill*), potensi - dan cara kita memanfaatkannya.

---

<sup>45</sup> Martin Perry, *Confidence Boosters: Pendiri ngkiak Kepercayaan Diri* (Jakarta: Esensi, 2005) hal. 6

Orang yang sangat percaya diri yakin bahwa mereka akan sukses. Mereka berfokus pada kemampuan dan keinginan sendiri. Sikap ini ditambah dengan dorongan kemauan yang kuat, yaitu hasrat untuk mencapai kesuksesan dengan resiko apa pun. Setiap kesuksesan yang mereka raih menambah harga diri mereka. Hasrat untuk sukses tidak membiarkan mereka terlena. Mereka adalah orang yang menciptakan tren dan memecahkan rekor untuk diikuti orang lain. Orang yang sangat percaya diri yakin sepenuhnya bahwa mereka akan berhasil. Kalaupun tidak, hal itu tidak mengurangi keyakinan bahwa mereka akan berhasil lain kali.

Tipe orang seperti ini terus belajar dari kegagalan. Diperlukan guncangan yang luar biasa untuk memutuskan ikatan kepercayaan antara diri dan kemampuan mereka. Di saat kepercayaan hilang, keraguan dan ketidakpastian muncul. Orang yang tidak mempunyai rasa *self confidence* (percaya diri) akan masuk ke dalam siklus perilaku yang makin lama makin sulit di hentikan. Rasa takut akan kegagalan berujung pada kebimbangan yang kemudian membuahkan rasa kurang percaya diri. Berita baiknya, kepercayaan diri tidak hilang selamanya, namun hanya tertutupi oleh rasa kurang percaya diri. Jadi, pembangunan kembali *self confidence* (percaya diri) membutuhkan keberanian dan tekad yang kuat.<sup>46</sup>

Secara etimologi kalimat *self confidence* terdiri dari dua suku kata, yakni kata *Self* yang berarti diri. *Confidence* berarti "kepercayaan". Jadi *Self*

---

<sup>46</sup> *Ibid* hal 8-13

*Confedence* mengandung arti kepercayaan pada dirinya sendiri<sup>47</sup> Adapun secara terminologi (istilah) makna *self confidence* (percaya diri) mempunyai beberapa pengertian Menurut Barbara De Angelis *Kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan*<sup>48</sup> Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa kepercayaan diri sejati tidak ada kaitannya dengan kehidupan lahiriah seseorang Ia terbentuk bukan dari apa yang diperbuat, namun dari keyakinan diri bahwa setiap yang dihasilkan olehnya memang berada dalam batas-batas kemampuan dan keinginan pribadi<sup>49</sup> Dari penjelasan Barbara di atas *self confidence* (percaya diri) merupakan keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu, bukan apa yang telah diperbuat keahlian, hasil dan kesuksesannya tetapi pada kesediaan untuk melakukan sesuai dengan batas-batas kemampuan yang dimilikinya

Adapun Yusuf al-Uqshari menjelaskan bahwa *self confidence* (percaya diri) adalah persewaan antara proses olah pikir dan rasa kepuasan jiwa Artinya, seseorang sudah benar-benar merasa puas dengan dirinya<sup>50</sup> Maksud dalam hal ini adalah sikap seseorang yang telah diperagakan dalam kehidupannya berakar pada rasa percaya diri (*self confidence*) Dia akan dapat

<sup>47</sup> John M Echols dan Hasan Shadly Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionary Cetakan XXIII (Jakarta PT Gramedia 1996) hal 51

<sup>48</sup> Barbara De Angelis, *Confidence Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian* (Jakarta Gramedia Pustaka Utama 2005) hal 5

<sup>49</sup> *Ibid* hal 9

<sup>50</sup> Yusuf al-Uqshari *Percaya Diri Pasti!* (Jakarta Gema Insani, 2005) hal 9

mengetahu, apa yang telah menyebabkannya mengalami krisis rasa percaya diri serta bagaimana cara mengatasinya

Menurut Akrim Ridha, *tsiqah* (kepercayaan atau *confidensi*) adalah kepercayaan manusia akan (1) cita-cita hidup dan keputus-keputusannya dan (2) potensi dan segala kemungkinan dari dirinya atau dapat diistilahkan dengan *al umaan bidzaatih* yaitu kepercayaan terhadap kemampuannya<sup>51</sup> maksudnya, orang yang percaya diri (*confident people*) adalah orang yang meyakini bahwa ia adalah orang yang memiliki cita-cita dan yakin bahwa ia mampu untuk melakukan sikap-sikap dan tindakan-tindakan untuk mewujudkan cita-citanya tersebut

Menurut Jacinta F Rini dari team e-psikologi menjelaskan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penelitian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya Dengan memiliki ini menurutnya bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias 'sakti' Rasa *self confidence* (percaya diri) yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut, dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa Karena didukung oleh pengalaman, potensi actual, prestasi serta harapan yang realistic terhadap diri sendiri<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Akrim Ridha *Menjadi Pribadi Sukses* Alih Bahasa Farmana Abdul Qasim (Bandung Asy-Syamil 2002), hal 22

<sup>52</sup> Jacinta F Rini <http://www.e-psikologi.com/DIWA/151161002.htm> diakses pada tanggal 4 Maret 2011



Menurut penulis dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *self confidence* (percaya diri) adalah suatu sikap positif yang diyakini oleh seseorang terhadap kondisi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya yang membuat ia bersedia untuk melakukan semua keinginan yang realistis (sesuai dengan kemampuan) dalam dirinya meskipun memiliki resiko. Dan dengan memiliki rasa *self confidence* (percaya diri) ia sudah benar-benar merasa puas dengan dirinya.

## **B Karakteristik Kepribadian *Self Confidence* (Percaya Diri)**

Menurut Jacinta F Rini kepribadian yang memiliki rasa *self confidence* (percaya diri) memiliki ciri-ciri sebagai berikut

- 1 Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
- 2 Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, yakni berani menjadi diri sendiri (*be your self*)
- 3 Punya pengendalian diri yang baik
- 4 Memiliki *internal locus of control* yakni memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain
- 5 Memiliki sikap *positive thinking* yakni cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya

- 6 Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi<sup>53</sup>

Menurut Herbert Feinsterheim dan Jean Bear, seorang suami-istri ahli terapi tingkah laku *behaviorism* dalam sebuah buku *Don't Say Yes When You Want to Say No* (yang merupakan bentuk training latihan ketegasan) menjelaskan bahwa ciri-ciri pribadi *self confidence* (percaya diri) adalah sebagai berikut

- 1 Ia merasa berhak untuk mengemukakan dirinya sendiri Melalui kata-kata dan tindakan ia mengeluarkan pernyataan "*Inilah diriku Inilah yng saya rasakan, saya pikirkan dan saya ingini*"
- 2 Ia dapat berkomunikasi dengan orang lain dari semua tingkatan, baik dengan keluarga, sahabat-sahabatnya, maupun orang-orang yang tidak dikenalnya
- 3 Ia mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup Ia mengejar apa yang ia ingini sebagai kebalikan dari orang-orang yang pasif yang menunggu terjadinya sesuatu Orang yang mempunyai optimisme tinggi (percaya diri akan dirinya), justru berusaha agar sesuatu itu bisa terjadi
- 4 Ia bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri Karena sadar bahwa ia tidak dapat selalu menang ia menerima keterbatasannya Akan tetapi ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha sebaik-baiknya

---

<sup>53</sup> *Ibid*

Sehingga baik ia berhasil gagal ataupun tidak berhasil dan tidak gagal, ia tetap memiliki harga dirinya<sup>54</sup>

Akan tetapi kepercayaan pada diri sendiri yang sangat berlebihan tidak selalu berarti memiliki karakteristik yang positif. Ini umumnya dapat menjerumuskan pada usaha tak kenal lelah. Orang yang terlalu percaya diri (*over self confidence*) sering tidak hati-hati dan seenaknya. Tingkah laku mereka sering menyebabkan konflik kepada orang lain. Seseorang yang bertindak dengan kepercayaan diri yang berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak punya lawan dari teman-temannya<sup>55</sup>

Jika berbagai karakteristik kepribadian yang percaya diri (*self confidence*) tersebut di atas di cermati terdapat beberapa persamaan karakteristik yang jika kita bisa tarik benang merahnya maka menjadi seorang yang berkepribadian itu harus memiliki karakteristik antara lain

1. Memiliki konsep diri yang positif. Orang yang percaya diri (*confident people*) adalah orang yang telah memiliki konsep diri yang berarti telah mengetahui hakikat diri, kelebihan, kelemahan, kekurangan, dan potensi dirinya yang membuat ia akan berusaha bertindak dengan kelebihan diri, mengembangkan potensi dan meningkatkan kekurangan dan memperbaiki kelemahannya.
2. Mampu berkomunikasi dengan orang lain. Orang percaya diri (*confident people*) tentunya memiliki kemauan untuk komunikasi yang berakibat ia

---

<sup>54</sup> Herbert Fensterheim dan Jean Bear *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak* (Jakarta: Gunung Jati, 1980) hal. 14 - 15.

<sup>55</sup> Peter Lauster *Tes Kepribadian*. Terj. D.H. Gula. Cetakan ke Sembilan (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hal. 14.

- memiliki kemampuan berkomunikasi terhadap semua tingkatan manusia Baik dengan orang yang memiliki kelebihan dirinya (kecakapan bakat, pendidikan jabatan keilmuan, dan seterusnya), ataupun orang yang memiliki kekurangan dari dirinya
- 3 Memiliki pandangan yang realistic terhadap tindakannya Semua tindakan yang ia lakukan dengan pandangan positif realistis dan dibarengi dengan ketenangan dalam menjalani kehidupannya
  - 4 Tidak merasa takut akan kegagalan Orang yang memiliki *self confidence* (percaya diri) yang cukup tidak takut akan mengalami sebuah kegagalan Jika ia gagal, ia akan segera memperbaikinya dengan melakukan tindakan-tindakan baru yang lebih baik dengan berlandaskan pengalaman atas kegagalannya tersebut

### **C Faktor-faktor Munculnya *Self Confidence* (Percaya Diri)**

*Self confidence* (percaya diri) merupakan kemauan untuk mencoba sesuatu yang paling menakutkan bagi seseorang dan ia (selalu) yakin bahwa ia mampu mengelola apapun yang timbul<sup>56</sup> Jika kita semua pernah menjumpai orang-orang yang tampak sangat percaya diri (*self confidence*) dengan keyakinan penuh, maka kita mungkin sedikit heran bagaimana mereka mendapatkannya Setidaknya, ada dua faktor yang bisa memunculkan rasa *self confidence* (percaya diri) yang penuh pada seseorang, antara lain

---

<sup>56</sup> Ellen Balke, *Know Yourself* (Jakarta: PT Flex Media Komputindo, 2003) hal. 99

## 1 Faktor Eksternal

### a Pendidikan Rumah

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) bukanlah diperoleh secara instant melainkan melalui proses yang berlangsung lama, yakni melalui beberapa proses sejak usia dini ketika masih hidup bersama orangtua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri.<sup>57</sup>

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh *Gerald Corey* dalam menemukan masalah-masalah yang muncul seperti: 1) Ketidakmampuan menaruh kepercayaan pada diri sendiri dan pada orang lain, ketakutan untuk mencintai dan untuk membentuk hubungan yang lebih serius dengan seseorang, dan rendahnya rasa harga diri, 2) Ketidakmampuan mengakui dan mengungkapkan perasaan-perasaan benci dan marah, penyangkalan terhadap kekuatan sendiri sebagai pribadi, dan kekurangan-kekurangan perasaan-perasaan otonom, dan 3) Ketidakmampuan menerima sepenuhnya seksualitas dan perasaan-perasaan seksualitas diri sendiri, kesulitan untuk menerima diri sendiri sebagai pria atau wanita, dan ketakutan terhadap seksualitas.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sikap orangtua, terhadap anak dengan menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih

---

<sup>57</sup> *Jacinta F Rini* <http://www.jurnal.ogi.com/DJW/151/161002.htm> diakses pada tanggal 4 Maret 2011

sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa *self confidence* (percaya diri) pada anak tersebut. Sementara orangtua yang kurang memberikan perhatian pada anak, atau suka mengkritik, dan sering memarahi anak. Namun jika anak berbuat baik tidak pernah dipuji, tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai oleh anak ataupun seolah menunjukkan ketidakpercayaan mereka pada kemampuan dan kemandirian anak. Melalui tindakan perlindungan yang berlebih-lebihan (*over protective*), akan menghambat perkembangan kepercayaan diri pada anak karena anak tidak pernah diberi kesempatan untuk memecahkan masalahnya sendiri. Tindakan demikian, akan membuat anak akan merasa bahwa dirinya buruk, lemah, tidak dicintai, tidak dibutuhkan, selalu gagal tidak pernah menyenangkan dan membahagiakan dirinya dan orangtua maupun orang lain. Anak akan merasa rendah diri di mata saudara-saudaranya yang lain, teman-temannya dan lingkungan sekitar.

#### b Pendidikan Sosial

Perkembangan *self confidence* (percaya diri) akan meningkat atau lebih rendah juga berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan psikologi dan sosiologis yang kondusif akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Lingkungan psikologi dan sosiologis yang kondusif adalah lingkungan dengan suasana demokratis yaitu adanya suasana penuh penerimaan, kepercayaan, rasa aman dan kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide

dan perasaan Lingkungan psikologis dan sosiologis yang tidak kondusif adalah lingkungan dengan suasana penuh tuntutan, tidak menghargai pendapat orang lain dan tidak ada kesempatan untuk mengekspresikan ide dan perasaan<sup>58</sup> Anak yang tumbuh di tengah lingkungan masyarakat yang menghargai disiplin waktu, biasanya akan menjadi disiplin Persaingan yang membudaya akan mendorong anggota-anggotanya bersifat ambisius, dan mungkin sulit mencintai orang lain<sup>59</sup>

Berdasarkan uraian di atas di ketahui bahwa seseorang yang mempunyai rasa *self confidence* (percaya diri) juga dipengaruhi oleh perlakuan masyarakat terhadap dirinya Bila seseorang sudah dapat stigma buruk terhadap lingkungan masyarakatnya, akan sulit untuk mengubah harga diri yang jelek tersebut, yang akhirnya akan berpengaruh pada dirinya untuk mempunyai rasa *self confidence* (percaya diri) kembali

#### c Pendidikan Sekolah

Institusi pendidikan yang mengambil sebagian besar waktu pertumbuhan seseorang juga sangat mempengaruhi rasa *self confidence* (percaya diri) Siswa yang sering diperlakukan buruk (dihukum atau ditegur di depan umum) cenderung sulit mengembangkan *self confidence* (percaya diri) pada dirinya Sebaliknya yang sering dipuji dihargai, diberi hadiah (apalagi di depan umum) akan lebih mudah

<sup>58</sup> Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martaniah, Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok Dalam jurnal *Psikologiku*, (Yogyakarta Fakultas Psikologi UII, 1998), hal 68-69

<sup>59</sup> Muhammad Anis Matta *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta Al-I'tishom, 2002) hal 35

mengembangkan konsep diri yang positif sehingga lebih percaya pada dirinya<sup>60</sup>

Pendidikan sekolah mempunyai peranan yang penting. Figur utama di sekolah adalah guru yang bisa membawa dampak besar bagi penanaman pola pikir siswanya. Perlakuan guru di sekolah sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak. Karena harga diri anak yang selalu diperlakukan baik akan cenderung lebih gampang mendapatkan kepercayaan diri.

## 2 Faktor Internal

Setelah dipaparkan di atas tentang beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi munculnya rendah diri atau percaya diri seseorang, faktor-faktor eksternal tersebut akan memunculkan faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dirinya sendiri. Menurut Lauster faktor internal yang bisa memunculkan rasa *self confidence* (percaya diri) adalah sebagai berikut:

### a. Kemampuan Pribadi

Yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya tidak tergantung dengan orang lain dan mengenal dirinya sendiri. Karena jika kita ingin menumbuhkan kepercayaan pada diri (*self confidence*) kita harus belajar berdiri sendiri, berjalan sendiri, belajar berbicara menurut kemampuan kita.

---

<sup>60</sup> Izzatul Janmah, *Everyday is PE DE Day* (Surakarta: Fureka tt) hal 28-29



sendiri Kita harus melaksanakan semua kewajiban dan tidak pernah terlalu banyak menuntut hak. Mentabahkan hati setiap menghadapi masalah dan mencoba mencari solusinya sendiri (jangan buru-buru minta bantuan orang lain) <sup>61</sup>

#### b Interaksi Sosial

Interaksi sosial yaitu mengenal bagaimana individu berhubungan dengan lingkungannya bertoleransi dan dapat menerima dan menghargai orang lain. Interaksi sosial juga merupakan kunci utama dari semua pergaulan atau kehidupan sosial, mengapa? Karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada pergaulan kehidupan sosial atau kehidupan bersama (widiada ganakaya sosiologi dan antropologi bandung ganeca exact bandung 1987 hal 82)

#### c Konsep Diri

Yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif mengenai kelebihan dan kekurangannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memunculkan rasa *self confidence* (percaya diri) adalah adanya pola asuh yang diberikan oleh keluarga sebagai lingkungan sosial yang paling kecil sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak, adanya pendidikan dari lingkungan masyarakat dan pendidikan pada bangku sekolah dan juga

---

<sup>61</sup> I F Fakhirudin *Pr badi-pribadi yang Berpengaruh* (Bandung PT Alma arif, 1996) hal 164

adanya faktor dari dalam individu itu sendiri, kemampuan pribadi interaksi sosial dan mempunyai konsep diri

#### **D Kiat Meningkatkan Rasa *Self Confidence* (Percaya Diri)**

Banyak ahli yang menjelaskan tentang kiat meningkatkan *self confidence* (percaya diri) Ellen Balke dalam bukunya menjelaskan bahwa cara yang paling tepat bagaimana meningkatkan rasa *self confidence* (percaya diri) adalah dengan mencoba melakukan segala sesuatu yang ia tidak yakin dapat melakukannya. Setiap saat seseorang memperoleh sesuatu yang baru berarti ia memperbesar sedikit tingkat kepercayaan yang ada pada dirinya<sup>62</sup>. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa terdapat enam langkah kunci yang perlu seseorang ingat untuk membangun (dan meningkatkan) kepercayaan diri (*self confidence*) yaitu

- 1 *Langkah pertama*, mengetahui apa yang dapat seseorang sumbangkan dengan menggunakan cara portofolio pribadinya
- 2 *Langkah kedua* menjaga sisi positif dan negatif agar tetap seimbang realistis
- 3 *Langkah ketiga* menyatakan rasa takut atau bidang-bidang yang memerlukan perbaikan pada diri seseorang tersebut. Maka cara yang tepat adalah dengan menghadapi rasa takut itu
- 4 *Langkah keempat* memeriksa interpretasi pada diri untuk mendapatkan realitasnya hanya dengan memperhitungkan fakta-fakta yang objektif

---

<sup>62</sup> Ellen Balke *Know Yourself* (Jakarta: PT Flex Media Komputindo, 2003) hlm. 99

- 5 *Langkah kelima*, jika terdapat kesalahan penanganan, berani mengambil tanggungjawab
- 6 *Langkah keenam*, melakukan sesuatu yang paling menakutkan dengan merencanakan skenario positif dan skenario terburuk <sup>63</sup>

Setelah mencoba langkah-langkah di atas maka seseorang harus mengambil sebuah tindakan yang riil pada waktu itu juga (yakni tanpa adanya penundaan)

Adapun Jacinta F Rini menawarkan beberapa metode untuk meningkatkan *self confidence* (percaya diri) yaitu dengan <sup>64</sup>

- 1 Evaluasi diri secara obyektif yakni dengan belajar menilai diri secara obyektif dan jujur
- 2 Beri penghargaan yang jujur terhadap diri yakni menyadari dan menghargai sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki
- 3 Berpikir positif yakni, dengan berpikir positif dan memerangi setiap asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam benak setiap individu. Pikirkanlah apa yang menjadi dasar segala perbuatan. Oleh karena itu, sebelum berbuat sesuatu, berpikirlah secara matang. Orang yang tidak percaya diri adalah orang yang pikirannya selalu mengatakan bahwa dirinya tidak akan mampu dan sebagainya <sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> *Ibid* hal 113

<sup>64</sup> Jacinta F Rini <http://www.e-psikologi.com/DEFW/454/161002.htm> diakses pada tanggal 4 Maret 2011

<sup>65</sup> L.T. Takhrudin *Pribadi-pribadi yang Berpengaruh* (Bandung: PT Alma arif 1996) hal 160

- 4 Gunakan *self-affirmation* yakni dengan menggunakan kata-kata yang membangkitkan rasa *self confidence* (percaya diri) Misalnya dengan memakai kata-kata sebagai berikut  
 ‘*Saya pasti bisa*’, ‘*Saya adalah penentu dari hidup saya sendiri Tidak ada orang yang boleh menentukan hidup saya*’, dan ‘*Saya bisa belajar dari kesalahan ini Kesalahan ini sungguh menjadi pelajaran yang sangat berharga karena membantu saya memahami tantangan*’
- 5 Berani mengambil resiko yakni dengan memprediksi resiko setiap tantangan yang dihadapi Setiap kita bertemu dengan suatu rintangan (yang resikonya tinggi), anggaplah bahwa itu sebuah cobaan bagi pribadi kita <sup>66</sup>
- 6 Belajar bersyukur dan menikmati rahmat Tuhan yakni dengan belajar bersyukur atas apapun yang dialami dan percayalah bahwa Tuhan pasti menginginkan yang terbaik untuk hidup setiap manusia Orang mukmin adalah orang yang bersyukur dalam kelapangan dan bersabar dalam kesempitan, ia mendapat makanan sesuap lalu ia memuji Allah dan jika mendapat musibah maka ia bersabar dan berlindung kepada Allah SWT <sup>67</sup>
- 7 Menetapkan tujuan yang realistis yakni dengan menerapkan tujuan yang lebih realistis, maka akan memudahkan dalam mencapai tujuan tersebut <sup>68</sup>

Dalam buku *Cara Efektif Membangun Keberanian dan Rasa Percaya Diri Putra-putri Anda* dijelaskan bahwa teori *Fear Buster* atau penakluk

<sup>66</sup> *Ibid* hal 165

<sup>67</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar *Ciri-ciri Kepribadian Muslim* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) hal 55

<sup>68</sup> Jacinta F Rini <http://www.cpsikologi.com/DIWA151161002.htm> diakses pada tanggal 4 Maret 2011

takut sangatlah efektif dalam meningkatkan *self confidence* (percaya diri) pada anak. Pada teori tersebut, orang tua disarankan membantu anak supaya menjadi penakluk takut yang akhirnya ia tahu bahwa hanya ia yang bisa malakukannya hanya ia sendiri yang bisa menolong mengatasi rasa takutnya.

Dalam buku *Tes Kepribadian*, Peter Lauster menjelaskan ada sepuluh petunjuk untuk meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri, antara lain

1. Carilah sebab-sebab kita merasa rendah diri. Dengan itu, kita sudah mendapatkan diri sendiri yang direncanakan.
2. Atasi kelemahan kita yakni kita harus memiliki kemauan yang kuat. Karena hanya dengan begitu kita akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya.
3. Cobalah kembangkan bakat dan kemampuan kita lebih lanjut. Dengan ini, kita mengadakan kompetensi bagi kelemahan kita, sehingga kelemahan itu tidak penting lagi bagi kita.
4. Bahagialah dengan keberhasilan kita dalam suatu bidang tertentu dan janganlah ragu-ragu untuk bangga atasnya. Perkiraan kita sendiri atas keberhasilan kita adalah lebih penting untuk kesadaran diri sendiri dibandingkan dengan pendapat orang lain.
5. Bebaskan diri kita dari pendapat orang lain. Janganlah berbuat berlawanan dengan keyakinan kita sendiri. Hanya dengan begitu, kita akan merasa merdeka dalam diri sendiri dan yakin.
6. Jika kita tidak puas dengan pekerjaan kita tapi tidak melihat suatu kemungkinanpun untuk memperbaiki diri, maka kembangkanlah bakat-

- bakat kita melalui sesuatu hobby Dengan itu, kita dapat mengkompensasikan kekecewaan dan dapat menjaga diri dari ketidak yakinan atas diri sendiri
- 7 Jika kita diminta untuk melakukan pekerjaan yang sukar, cobalah melakukan pekerjaan tersebut dengan rasa optimis Jika takut melakukan tugas itu maka di masa depan kita akan kurang percaya pada kemampuan kita sendiri dan akhirnya gagal dalam tugas yang tak begitu sulit
  - 8 Jangan terlalu bercita-cita, karena cita-cita yang kelewat batas tidak baik Makin besar cita-cita seseorang maka akan semakin sulit bagi dia untuk memenuhi tuntutan yang tinggi itu
  - 9 Jangan terlalu sering membandingkan diri kita dengan orang lain Jika kita terus menerus membandingkan diri kita dengan orang lain, maka ada kemungkinan kita akan kecewa dengan diri kita sendiri Dan ini tidak baik bagi harga diri kita sendiri
  - 10 Janganlah mengambil sebagai motto ungkapan yang berbunyi apapun juga yang dilakukan dengan baik oleh orang lain sayapun harus dapat melakukannya Karena tak seorangpun dapat mempunyai hasil yang sama dalam tiap bidang<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Peter Lauster, *Tes Kepribadian* Ferj D H Gula Cetakan ke Sembilan (Jakarta Bumi Aksara 1994) hal 15-16

### BAB III

#### NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

##### A *Self Confidence* (Percaya Diri) dalam Al-Qur'anul Karim

Pendidikan Islam mengasumsikan bahwa pengetahuan merupakan proses yang berkembang terus sepanjang masa hingga akhir zaman bukan proses yang terbatas dan tidak seorangpun dapat mencapai akhir proses itu Allah berfirman

Dan tidaklah kamu diberi ilmu melainkan sedikit (QS al-Isra 85)<sup>70</sup>

'Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan (QS Thoha 114)<sup>71</sup>

Rasulullah SAW, bersabda

'Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim <sup>72</sup>

Perkembangan pengetahuan lahir karena banyaknya pembahasan dan pengkajian secara terus menerus Tidak ada batas akhir bagi manusia untuk menggali pengetahuan karena di atas setiap orang yang berpengetahuan masih ada Yang Maha Tahu Manusia dengan umurnya yang terbatas tidak mungkin mampu meliputi semua ilmu dan pengetahuan baik kesyarifan maupun kealaman<sup>73</sup> Untuk itu penulis akan membahas dan mengkaji *self*

---

<sup>70</sup> Heri Noer Aly dan Munzier S. *Batak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008) hal. 103

<sup>71</sup> *Ibid*

<sup>72</sup> *Ibid*

<sup>73</sup> *Ibid* hal. 104

*confidence* (percaya diri) karena *self confidence* (percaya diri) salah satu faktor tercapainya dan berkembangnya ilmu pengetahuan

Mengenai ilmu pengetahuan, al-Qur'an memberikan wawasan dan motivasi kepada manusia. Al-Qur'an sebagai motivator dan inspirator bagi para pembaca, pengkaji dan pengamalnya<sup>74</sup>

Maka dari itu, penulis mencoba mencari informasi dari beberapa literatur buku dalam mengkaji lebih jauh bagaimana nilai-nilai al-Qur'an yang bisa memberikan motivasi kepada umat manusia yang dalam hal ini kaitannya dengan *self confidence* (percaya diri)

Ada beberapa tahapan untuk dapat menjadi pribadi *self confidence* (percaya diri) yang dapat membawa kepada perubahan yang lebih baik bagi manusia. Tahapan-tahapan ini berdasarkan dari intisari teori-teori yang dikemukakan oleh ahli-ahli psikologi yang dicarikan padanannya melalui ayat-ayat al-Qur'anul Karim yang berbicara tentang konsep-konsep tersebut

Jika disimpulkan dari berbagai karakteristik dan beberapa uraian tentang *self confidence* (percaya diri) pada bab II, semuanya memiliki makna yang akan penulis pilih untuk kemudian dicari padanannya dalam konsep al-Qur'anul Karim yang tentunya sesuai dengan tema tersebut. Adapun konsep *self confidence* (percaya diri) dalam al-Qur'anul Karim yaitu

#### 1 Konsep Diri (*Ma'rifatu an-Nafsi*)

Konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia

<sup>74</sup> Saïd Agil Husin Al Munawar *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003) hal 4



sebagaimana yang kita harapkan<sup>75</sup> Hal ini terkenal dengan ungkapan (yang konon) dari sabda Rasulullah SAW *Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya*

Untuk meningkatkan rasa *self confidence* (percaya diri) terhadap diri manusia, tugas esensial yang harus dilakukan adalah mengenal diri sendiri. Manusia diberikan kelebihan dengan memiliki akal, pikiran, perasaan, dan banyak lagi yang lain. Untuk mengenal diri dengan segala kelebihan yang manusia miliki tersebut, manusia juga diberikan kekuatan untuk mengadakan tali perhubungan dengan Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman Allah QS Al-Baqarah 63

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ  
السُّورَةَ فَخُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا  
مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya *Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Tur Sayna') di atasmu (seraya Kami berfirman) Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan*

<sup>75</sup> Paul J. Centi *Mengapa Rendah Diri* Alih Bahasa A.M. Hardjana, (Yogyakarta Kanisius 1993) hal 9

*kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya agar kamu bertakwa ' (QS Al-Baqarah 63)<sup>76</sup>*

Ayat di atas tersebut menjelaskan bahwa manusia telah dikaruniai oleh Allah SWT kekuatan-kekuatan yang luar biasa. Dan dengan kekuatan ini pula yang membuat manusia menjadi hamba Allah SWT yang sempurna melebihi makhluk-makhluk lain.

Untuk mempunyai konsep diri (*ma'rifatu an-nafsi*) manusia harus memahami bahwa mereka diciptakan di dunia ini sebagai makhluk Allah, sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah.

Seorang muslim harus meyakini bahwa Allah yang telah menciptakannya. Allah yang telah menciptakan manusia yang terdiri dari ruh dan tanah yang kemudian berkembang menjadi makhluk yang sempurna secara fisik jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Bahkan Allah menyebutkan bahwa penciptaan manusia dalam keadaan yang sebaik-baiknya sebagaimana firman-Nya QS As-Sajdah 7. Dengan pemahaman tersebut, muslim harus menerima konsekuensi untuk patuh dan tunduk atas segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagai hamba Allah, seorang muslim harus menerima konsekuensi dengan beribadah kepada-Nya sebagai wujud penghambaan kepada Tuhannya, yaitu Allah SWT. Muslim tidak layak untuk membantah apa yang telah dititahkan-Nya dan tidak layak pula untuk berpaling dari-Nya. Dengan potensi-potensi yang dimilikinya,

---

<sup>76</sup> Depag RI *Al-Ihmanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal 11

seorang muslim dikehendaki untuk mampu menjalankan misi sebagai khalifah Allah<sup>77</sup> Sebagai wakil Tuhan di bumi manusia diberikan amanah untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi dan bertanggung jawab atas semua perannya sebagai penguasa bumi Manusia juga diberikan amanah Allah SWT untuk melaksanakan tugas ibadah sebagaimana firman Allah QS Adz-Dzariyat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Artinya *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (QS Adz-Dzariyat 56)*<sup>78</sup>

Ayat di atas memiliki makna bahwa manusia diperintahkan oleh Allah SWT untuk senantiasa beribadah kepada-Nya Berdasarkan ini semua, muslim seharusnya memikirkan dan merenungkan apa tujuan mereka diciptakan di muka bumi ini Sehingga dapat mengetahui siapa dirinya dan apa yang harus ia perbuat semasa hidupnya karena seluruh hidup akan kembali kepada Sang Pencipta dan akan dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya Tentunya berbuat kebaikan dengan beribadah (sebagai hamba dan makhluk Allah) dan memfungsikan peran sebagai khalifah merupakan satu-satunya pilihan dalam mengarungi bahtera kehidupan

<sup>77</sup> Diakses dari <http://yudhanegara.com/mengenal-diri-kita.htm> pada tanggal 25 Maret 2011

<sup>78</sup> Depag RI Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya hal 524

## 2 Berpikir Positif (*Husnudz Dzon*)

Mareus Aurelius orang bijak dari Roma mengatakan *Hidup kita adalah apa yang diciptakan oleh pikiran kita*. Untuk mengatasi pikiran yang negatif, yaitu ketakutan, kecemasan dan kegelisahan dalam diri manusia adalah melawan rasa takut tersebut dengan pikiran positif. Orang yang berpikiran positif akan mulai percaya pada dirinya sendiri dan akan memiliki pendirian bahwa hidup ini indah. Dengan itu, akan memberinya kekuatan dan bimbingan menuju kesuksesan dan kebahagiaan.<sup>79</sup>

Berpikir positif merupakan proses berpikir yang didasarkan kepada kajian terhadap faktor-faktor penyebab dan menetapkan alternative yang mungkin berdasarkan berbagai kemungkinan dengan meletakkan banyak pengganti.<sup>80</sup> Berpikir positif berarti selalu memikirkan dan mengambil nilai-nilai positif dari berbagai situasi atau kondisi untuk kemudian mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasinya.

Tingkah laku merupakan penjelmaan pikiran, maka untuk membiasakan sikap positif pada diri kita haruslah berfikir selalu positif. Pikiranlah yang menjadi dasar segala perbuatan. Orang akan tidak percaya pada dirinya sendiri jika memang pikirannya selalu mengatakan bahwa dirinya tidak akan mampu dan sebagainya. Padahal jika pikirannya dirubah menjadi *“Aku harus bisa , ’Aku harus mampu’* mungkin akan timbul keberlainan untuk mencoba dan berbuat sesuatu. Mengapa al-

<sup>79</sup> Norman Vincent Peale *The Power of Confident Life, Panduan untuk Sukses Hidup Percaya Diri* (Yogyakarta: Baca, 2006) hal 156-157

<sup>80</sup> Akrim Ridha *Menjadi Pribadi Sukses Panduan Melejitkan Potensi Diri* (Alih Bahasa Irmawati Abdul Qasim (Bandung: Asy Syamil 2002), hal 52

Qur'an begitu banyak menyinggung keimanan dan keyakinan? Karena jika kita betul-betul beriman dan yakin pada diri sendiri maka kita akan bisa berbuat sesuatu yang luar biasa<sup>81</sup>

Dalam hal pendidikan, kaitannya dalam menumbuhkan keyakinan positif pada anak (lebih-lebih kepada anak didik), Larry J. Koenig dalam bukunya *Smart Discipline* menjelaskan bahwa dalam menanamkan disiplin pada anak adalah dengan menumbuhkan keyakinan positif. Anak-anak yang memiliki keyakinan positif mengenai dirinya akan berperilaku lebih baik ketimbang anak-anak yang memiliki keyakinan negatif mengenai dirinya sendiri<sup>82</sup>

### 3 Keyakinan dan Tindakan (*Iman dan Amal*)

Keyakinan saja tanpa adanya tindakan tidaklah cukup. Dale Carnegie mengungkapkan bahwa orang harus aktif, alam menghukum orang yang tidak aktif. Orang yang malas dan tidak berbuat apa-apa, menimbulkan masalah-masalah bagi dirinya sendiri. Perhatikanlah kesukaran-kesukaran dari orang-orang cukup kaya sehingga tak memerlukan bekerja lagi. Temuilah orang yang tidak berbuat apa-apa, pasti dia itu orang yang celaka tidak bahagia. Kamar-kamar tunggu dokter urat saraf dipenuhi oleh orang-orang yang karena tidak bekerja

---

<sup>81</sup> I. T. Takhrudin *Pribadi-pribadi yang Berpengaruh* (Bandung: PT Alma arif 1996) hal 160

<sup>82</sup> Larry J. Koenig *Smart Discipline: Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2003) hal 71

menciptakan kesulitan-kesulitan dan kesukaran-kesukaran bagi dirinya sendiri yang membuat mereka sakit dan putus asa<sup>83</sup>

Sangat banyak ayat al-Qur'an yang mengkaitkan antara keyakinan dan tindakan (*iman dan amal*) yang berarti tidak cukup hanya keimanan atau keyakinan tanpa adanya tindakan yang membuktikan bahwa ia benar-benar beriman

Diantara ayat-ayat yang mengkaitkan antara *iman* dan *amal* sebagai berikut

إِنَّ الدِّينَ أَمْرًا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغُونَ  
وَالنَّصَارَى مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ  
صَالِحًا فَلَا حَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya 'Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS Al-Maidah 69)<sup>84</sup>

Selanjutnya Allah juga berfirman dalam al-Qur'anul Karim QS Al-An'am 48

وَمَا رُسُلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُتَرَاتِبٌ وَ

<sup>83</sup> Dale Carnegie *Kunci Sukses Meraih Kewibawaan dan Kekuasaan* Alih Bahasa Dudy Misky (Jakarta Delapratasa 1994) hal 166

<sup>84</sup> Depag RI *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal 120

مُدْرِيْنَ ۚ فَمِنْ أَمْرٍ وَأَصْلَحَ فَلَا حَوْفٍ  
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya *Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan Baransiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS Al-An am 48)*<sup>85</sup>

Kami mengutus para rasul kepada seluruh umat melainkan untuk memberi kabar gembira dengan *‘Barang siapa yang taat akan mendapat pahala Barang siapa yang bermaksiat akan disiksa Pada akhirnya mereka akan memperoleh surga dan neraka sesuai dengan pilihan mereka mana yang lebih besar terhadap kabar gembira (ketaatan) atau yang diperingatkan (kemaksiatan) Barang siapa yang beriman atas apa yang diwajibkan untuk diimani dan apa yang dikerjakan serta berpegang teguh dengan syariat* Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa dengan adanya *iman* dan *amal* pada setiap langkah kehidupan akan menimbulkan ketenangan bagi umat manusia sebagaimana yang telah termaktub dalam al-Qur’an *“maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*

<sup>85</sup> *Ibid* hal 134

David J Schwartz dalam karya besarnya *Berpikir dan Berjawa Besar* mengatakan laksanakanlah gagasan dan anda akan mendapat ketenangan. Gunakan tindakan untuk menyembuhkan ketakutan dan mendapatkan kepercayaan diri. Menurutnya, tindakan dapat memberi makna dan menguatkan kepercayaan, tidak adanya tindakan dalam segala bentuk menimbulkan ketakutan. Untuk memerangi ketakutan bertindaklah. Untuk meningkatkan ketakutan tunggu, tunda dan tangguhkan.<sup>86</sup> Banyak orang yang memiliki gagasan dan keyakinan untuk menggapai kesuksesan yang diimpikan akan tetapi kebanyakan mereka mengubur gagasan dan keyakinan itu dengan menunda karena kemalasan atau ketakutan untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, berdasarkan ayat-ayat di atas dan didukung dengan fakta-fakta empirik, jika setiap orang telah memiliki keyakinan yang kuat atas nilai atau ajaran yang harus dilakukan, maka bersegeralah untuk melakukan apa yang telah diyakininya tersebut.

#### 4 Berserah Diri (*Tawakkal*)

*Tawakkal* seorang hamba adalah memasrahkan segala urusannya kepada Allah SWT sehingga ia tidak akan pernah berharap dan meminta segala sesuatu dan berlindung kecuali hanya kepada Allah Allah SWT

---

<sup>86</sup> David J Schwartz, *Berpikir dan Berjawa Besar*. Alih bahasa F X Budiyanto (Jakarta: Binapura Aksara 1992) hal 196



berfirman *Berpalinglah kamu dari mereka dan tawakkallah kepada Allah Cukupilah Allah menjadi pelindung* (QS An-Nisa 81)<sup>87</sup>

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abbas ra bahwa Rasulullah SAW bersabda

بَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ  
حِسَابٍ هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَتَطَبَّرُونَ  
وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ .

Artinya ‘Akan masuk surga dari kalangan umatku tujuh puluh ribu orang, tanpa melalui hisab Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta untuk diruqyah serta tidak menggantungkan nasib sial kepada burung dan mereka hanya bertawakkal kepada Rabb mereka ’ (HR Bukhari)

Dalam bertawakkal kepada Allah, seseorang diharuskan untuk mengusahakan terlebih dahulu segala sesuatu yang diinginkan dengan sungguh-sungguh, mengerahkan segenap pikiran dan tenaganya Karena tawakkal bukanlah menafikan usaha dan hukum sebab-akibat yang rasional Al-Bukhari meriwayatkan dari Abbas ra , bahwa seseorang Arab Badui meninggalkan untanya di luar masjid Nabawi lalu berkata ‘Ya Rasulullah, apakah saya biarkan saja disini atau haruskah saya

<sup>87</sup> Muhammad Khalis Mutashim *La a Tansa Ya Muslimin* (Jakarta Alifbata, 2007), hal 196

menikatkannya baru kemudian bertawakal? Beliau menjawab *Ikatlah baru bertawakal!*<sup>88</sup>

Ayat berikut merupakan bentuk tawakal yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW

إِلَّا تَسْتَوِرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ  
كَفَرُوا ثَانِي إِثْنَيْنِ إِذْ هَمَّا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ  
لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ  
سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ  
كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى قُلْ وَكَلِمَةُ اللَّهِ  
هِيَ الْعُلْيَا قُلْ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya “Jika kau tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua di waktu dia berkata kepada temannya  
Janglah kamu berduka cita sesungguhnya Allah beserta

<sup>88</sup> *Ibid* hal 197

*kita Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantahnya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah Dan kalimat Allah itulah yang tinggi Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”(QS At-Taubah 40)*<sup>89</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menurunkan ketenangan bagi Rasul-Nya agar tidak bersedih hati. Sesungguhnya Allah bersama kita. Karena Allah SWT akan menolong dengan bala bantuan tentara malaikat. Kalimat Allah yang dibawa Rasul-Nya ialah yang tinggi.<sup>90</sup> Hamka menggambarkan ayat di atas. Ingatlah seketika Rasulullah SAW meninggalkan negeri Makkah hendak ke Madinah. Bersembunyi di dalam gua di atas bukit Jabal Tsur seketika dikejar oleh kafir Quraisy, berdua dengan sahabatnya Abu Bakar. Setelah bersembunyi dan tidak akan kelihatan musuh lagi barulah ia berkata kepada sahabatnya itu: “*Jangan takut Allah bersama kita*” yaitu beserta mereka bersembunyi. Jika Rasulullah SAW menyatakan dirinya (yakni tidak bersembunyi) padahal musuhnya sebanyak itu tentu menurut sunnatullah dia akan tertangkap atau binasa lantaran kesia-siaannya.<sup>91</sup> Pengalaman Rasulullah SAW tersebut merupakan contoh untuk berbuat secara maksimal akan tetapi

<sup>89</sup> Depag RI *Al-Humanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal 194

<sup>90</sup> Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 4 (Surabaya: PT Bina Ilmu 1988) hal 55-56

<sup>91</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas 1983) hal 186

ketika mendapat ujian dan cobaan umat Islam harus berserah diri hanya kepada Allah SWT semata

Berikut ini merupakan ayat yang menganjurkan agar kita jangan membuat orang lain memiliki citra negatif terhadap dirinya yang dapat merendahkan diri dan penafsiran tentang orang yang tawakal

إِنَّمَا الْجَوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزَنَ الَّذِينَ  
 آمَنُوا وَلَا يَسْرِ بِضَارِهِمْ شَبَاءٌ إِلَّا بِإِذْنِ  
 اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ .

Artinya “*Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari setan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudarat sedikit pun kepada mereka kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal*” (QS Al-Mujadilah 10)<sup>92</sup>

Dalam ayat ini ditegaskan tentang larangan berbisik-bisik dihadapan orang lain karena akan dapat menyakitkan dan akan menimbulkan kesedihan bagi orang mukmin yang lain Dengan mengutip

<sup>92</sup>- Depag RI *Al-Ijmanatul Ali Al-Quran dan Terjemahnya* hal 544

Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari Muslim, At-Turmudzi dan Abu Daud dari Ibnu Mas'ud bahwasannya Rasulullah SAW bersabda

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى بِلِثْنَانِ دُونَ  
الثَّالِثِ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَإِنَّ ذَلِكَ حُرْمَةٌ.

Artinya *Apabila kamu bertiga, maka janganlah dua orang di antara kamu berbisik-bisik tanpa orang yang bertiga kecuali atas izinnya Karena yang demikian akan menyusahkannya*<sup>93</sup>

Orang-orang yang beriman adalah orang yang bertawakal kepada Allah dan meminta semua urusannya melalui pertolongan Allah, mohon perlindungan dari setan dan kejahatan

Adapun kaitan tawakal dengan *self confidence* (percaya diri) adalah pada tindakan yang seorang lakukan dengan usaha yang maksimal cara yang dihormatinya sendiri. Karena sadar bahwa ia tidak dapat selalu menang ia menerima keterbatasannya. Akan tetapi selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha sebaik-baiknya, sehingga baik ia berhasil gagal ataupun tidak berhasil dan tidak gagal, ia tetap memiliki harga diri<sup>94</sup>

<sup>93</sup> Lihat *Tafsir Al-Mawaghi* Jilid 28 (Semarang CV Ioha Putra 1993) hal 20-21

<sup>94</sup> Herbert Fensterheim dan Jean Baer *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak* (Jakarta Gunung Jati 1980) hal 14-15

## 5 Bersyukur (*Asy-Syukur*)<sup>95</sup>

Setelah bertawakal kepada Allah SWT dalam arti menyerahkan semua urusan sepenuhnya kepada Allah dengan usaha yang maksimal Untuk meningkatkan *self confidence* (percaya diri) perlu adanya rasa syukur untuk menimbulkan sikap positif dan perasaan menerima apa yang telah didapatkan dari tindakan yang dikerjakan seseorang atas segala limpahan nikmat yang telah Allah SWT berikan

Memahami makna syukur, KH A Mustofa Bisri memberikan penjelasan tentang QS An-Nisa 147 bahwa bersyukur itu berterimakasih Yakni menyatakan atau menunjukkan sikap gembira, puas dan ridha atas atau berkenaan dengan datangnya pemberian, nikmat, jasa atau kebaikan Orang yang beriman adalah orang yang tahu berterimakasih dan bersyukur kepada Tuhannya Sebaliknya, orang yang kufur (yakni kebalikan dari syukur) adalah orang yang ingkar dan tidak tahu berterimakasih kepada Tuhannya Dan yang terakhir inilah yang pantas dihukum Tuhan adalah Maha Tahu berterimakasih Tuhan ridha dan mengganjar (memberikan tanda terimakasih) kepada hamba-Nya yang berbuat baik Dan Tuhan Maha Tahu siapa-siapa yang telah berbuat kebaikan<sup>96</sup>

Sedang menurut Al-Ghazali mengapa manusia harus bersyukur terdapat dua sebab antara lain

<sup>95</sup> Lihat QS An-Nahl 112 QS An-Nisa 147 QS Ibrahim 7 QS Luqman 12 dan lain-lainnya

<sup>96</sup> Mustofa Bisri *Filih Keseharian Gus Mus* (Surabaya Khalista, 2007) Cet Ketiga hal 361

- 1 Agar kekal kenikmatan yang sangat besar itu Sebab jika tidak disyukuri akan hilang
- 2 Agar nikmat yang telah kita dapatkan bertambah <sup>97</sup>

Bentuk nyata dari syukur salah satunya adalah dengan mengucapkan puji-pujian *alhamdulillah* kata-kata ini dapat diibaratkan dengan *self-affirmation*<sup>98</sup> sebagai pengungkapan positif atas kondisi diri yang dapat meningkatkan *self confidence* (percaya diri)

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ  
وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Artinya ‘Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhan-mu memaklumkan Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan manambah (nikmat) kepadamu (QS Ibrahim 7)<sup>99</sup>

Syukur yang kita persembahkan kepada Allah SWT sebenarnya akan kembali kepada kita juga dan semuanya hanya untuk kita Sebab Allah sendiri tidak membutuhkan pujian dan syukur dari makhluk-Nya <sup>100</sup>  
Dalam al-Qur an disebutkan dalam QS Luqman 12

<sup>97</sup> Imam Al-Ghazali *Minhajul Abidin* Alih Bahasa Abul Hivadh (Surabaya Mutiara Ilmu, tt) hal 351

<sup>98</sup> Lihat Jacinta F Rini <http://www.e-psikologi.com> pada bab II Diakses pada tanggal 4 Maret 2011

<sup>99</sup> Depag RI *Al-Jumanatul Ali Al-Qur an dan Terjemahnya* hal 257

<sup>100</sup> Said Agil Husin Al Munawar *Al-Qur an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta Ciputat Press 2005) hal 338

وَمَنْ بَشُرَّ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ  
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya ‘Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman yaitu Bersyukurlah kepada Allah Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (QS Luqman 12)<sup>101</sup>

Itulah kondisi orang muslim yang beriman Setiap keadaan yang menyimpannya adalah kebaikan Jika mendapat nikmat dari Allah SWT ia selalu bersyukur dan kesyukuran itulah yang terbaik baginya

#### 6 Evaluasi Diri (*Muhasabah an-Nafsi*)

Orang yang percaya kepada dirinya sendiri, tidak merasa hina apa yang dikerjakannya bahkan dia ingin supaya memperoleh kemajuan dalam pekerjaannya itu Gustav Le Bone berkata ‘Orang yang percaya diri tidaklah mengharap pujian manusia Orang yang mengharap pujian niscaya ragu-ragu akan harga dirinya’<sup>102</sup> Sudahkah diri kita memiliki rasa *self confidence* (percaya diri)? Tentunya setiap individu sendiri yang dapat menilai hal tersebut berdasarkan konsep *self confidence* (percaya diri) Untuk itu perlu adanya *muhasabah* diri, *self confiction* atau *self*

<sup>101</sup> Depag RI *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal 413

<sup>102</sup> Hamka *Pribadi* (Jakarta Bulan Bintang 1982) hal 71



*evaluate* agar dapat mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan yang pasti kita hadapi dalam kehidupan, untuk kemudian memperbaikinya. Karena untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat adalah dengan melakukan evaluasi objektif tentang segala kelebihan dan kekurangan pada diri sendiri. Mampukah kita (dengan segala kekurangan dan kelemahan sebagai makhluk) dapat menggapai kebahagiaan? Karena menggapai cita-cita (kebahagiaan *fiddin wa dunya wal akhirah*) berarti mencapai kondisi yang serba ideal, serba tinggi, dan serba *perfect*. Maka dari itu, kelebihan yang ada pada diri kita harus ditingkatkan lebih tinggi (dengan usaha dan *do a*) sedangkan kelemahannya dikurangi,<sup>103</sup> serta dibuat pengalaman dan pelajaran yang berharga untuk menuju perbaikan diri.

Evaluasi diri adalah salah satu ajaran yang dianjurkan Islam kepada umatnya dalam setiap hari untuk selalu mengevaluasi diri agar hari esok lebih baik dari hari ini.

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Hasyr 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَسْطَرِيفْس  
مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ قَلِيلًا إِنَّ اللَّهَ حَبِيرٌ  
بِمَا تَعْمَلُونَ

<sup>103</sup> Jamal Məmur Asmani *Jurus-jurus Belajar Efektif untuk SMP dan SMA* (Yogyakarta: Diva Press, 2009) hal. 232-233

Artinya ‘Hai orang-orang yang beriman, bertawakalalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertawakalalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS Al-Hasyr 18)<sup>104</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita diperintahkan Allah untuk berhati-hati dalam semua apa yang kita kerjakan, baik pekerjaan yang besar atau pekerjaan yang kecil. Karena semuanya itu tidak akan terlewatkan sedikit pun atas hisab dari Allah SWT.<sup>105</sup> Dengan evaluasi diri (*muhasabah an-nafsi*), seseorang akan dapat lebih memahami kondisi dirinya. Dan dengan bertafakkur, seseorang mampu mengambil pelajaran sehingga dapat berjalan di jalan yang benar dan mampu melihat tujuan dengan jelas.<sup>106</sup> Jika kita diberi hidup dalam jangka waktu sebulan atau setahun lagi, apa yang akan kita lakukan dan sumbangkan dengan waktu tersebut? Sebaiknya apa yang kita evaluasi hendaknya tertulis jelas. Jangan hanya ada dalam angan-angan atau pikiran semata. Untuk meningkatkan kualitas diri perlu adanya target-target yang akan dicapai untuk mempermudah melakukan evaluasi.

Di dalam pendidikan, seorang pendidik haruslah selalu mengevaluasi diri dengan menerima keadaan dan kondisi dirinya. Manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan kekurangan-

<sup>104</sup> Depag RI, *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal 549

<sup>105</sup> Lihat *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 28, (Semarang CV Toha Putra, 1993) hal 84

<sup>106</sup> Muhammad Khalis Mutashim *Laa Tansa Ya Muslimin* (Jakarta Alifbata, 2007), hal 197

kekurangan. Sebagai pendidik harus memahami semua kelebihan dan kekurangan. Sebagai pendidik harus memahami semua kelebihan dan kekurangan tersebut dan kemudian dapat menerimanya dengan wajar. Menerima diri tidak berarti pasif, tetapi justru aktif. Dengan itu, seorang pendidik mampu menerima dan berusaha untuk selalu memperbaiki dan mengembangkannya. Seorang mampu memahami dan menerima diri (dengan *Muhasabah*) adalah orang yang berpribadi sehat.<sup>107</sup>

## B Pandangan Al-Qur'anul Karim Terhadap Manusia

Persoalan filsafat yang paling mendasar beberapa tahun terakhir ini adalah persoalan tentang manusia. Siapa manusia? Kapan dan mengapa dia ada? Bagaimana seharusnya manusia yang sempurna? Semua pertanyaan itu terus menjadi persoalan manusia yang dikaji dalam berbagai perspektif psikologis, sosiologis, biologis dan kajian-kajian lainnya.

Islam memberikan kemuliaan kepada manusia sebagai *khalifatullah fil ardi*, yaitu pengganti kedudukan Tuhan di muka bumi. Manusia juga memiliki bentuk yang terbaik dari seluruh makhluknya dan mempunyai kekuatan untuk bisa merubah sendiri kondisi dirinya. Berikut ini adalah beberapa ayat yang menjelaskan tentang manusia.

---

<sup>107</sup> Nama Syaodih Sukmadinata *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004) Cet. Kedua, hal 258.

## 1 Manusia Sebagai Khalifah

وَادِّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَدِيرًا

Artinya “Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat  
Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di  
muka bumi (QS Al-Baqarah 30)<sup>108</sup>

Pada ayat di atas, Allah telah menyampaikan kepada malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Penyampaian ini sangat penting karena malaikatlah yang bertugas mencatat amal manusia. Penyampaian ini pula yang kelak akan diketahui manusia sehingga dapat mengantarkannya untuk bersyukur kepada Allah SWT atas anugerah-Nya. Dalam dialog dengan malaikat, Allah berkata ‘Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia di dunia’<sup>109</sup> Manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah Allah fil ardl*) yang memegang mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif, yang memungkinkan manusia mengelola serta mendaya gunakan apa yang ada di bumi untuk kepentingan hidupnya.<sup>110</sup> Dengan demikian manusia diberi kepercayaan penuh oleh Allah untuk mengelola isi bumi.

<sup>108</sup> Depag RI *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal 7

<sup>109</sup> Lihat *Tafsir al-Mishbah* Vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005) hal 140-141

<sup>110</sup> Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LFSFI, 1991) hal 43

Kedudukan manusia sebagai *Khalifah Allah* merupakan tanggung jawab moral manusia kepada Allah SWT yang harus menjadi tantangan untuk mewujudkan perannya sebagai penguasa di muka bumi dengan membawa *risalah Ilahiyah*. Allah SWT memberikan keistimewaan kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya yaitu akal pikiran, dan kebebasan untuk berkehendak. Maka dari itu, kekhalifahan yang diserahkan oleh Allah kepada manusia mengharuskan manusia untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang tersebut. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan<sup>111</sup>

Semua penjelasan di atas menjadi model *self confidence* (kepercayaan diri) bahwa manusia merupakan makhluk yang paling istimewa dari seluruh makhluk lainnya dan akan mewujudkan tata sosial yang bermoral di atas dunia sesuai dengan tujuan di ciptakannya manusia yaitu ibadah kepada Allah SWT.

## 2. Manusia Sebagai Makhluk Terbaik

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

<sup>111</sup> Lihat *Tafsir al-Mishbah* Op.cit. hal. 142

Artinya ‘*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS At-Im 4)*<sup>112</sup>

Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk makhluk yang paling sempurna dari segi bentuk dan rupanya. Lebih dari itu, Allah SWT juga mengistimewakan manusia dengan akalnyanya agar bisa berpikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya. Dengan itu, manusia mampu berkuasa atas segala makhluk. Manusia memiliki kekuatan dan pengaruh yang dengan keduanya akan mampu menjangkau segala sesuatu<sup>113</sup>

Ayat berikut yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan proses penciptaan dengan menunjukkan tentang proses penciptaan manusia

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ⑤ خُلِقَ مِنْ  
مَاءٍ دَافِقٍ ⑥ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ⑦

Artinya ‘*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada*’ (QS At-Thariq 5-7)<sup>114</sup>

<sup>11</sup> Depag RI *Al-Jummatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal 598

<sup>11</sup> Lihat *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 28 (Semarang CV Toha Putra 1993) hal 20-21

<sup>111</sup> *Ibid* hal 592

Manusia wajib berpikir tentang kejadian dirinya serta bagaimana awal mula kejadiannya. Agar mereka dapat menyimpulkan bahwa Allah SWT yang kuasa menciptakannya sejak pertama kali, pasti Allah SWT pula yang akan membangkitkannya kembali kelak di akhirat. Kesadaran seperti itu akan mendorong diri mereka untuk melakukan amal-amal saleh dan berperilaku sebaik-baiknya, serta menjauhkan diri dari berbagai jalan kejahatan. Sebab mata Sang Pengawas tak lengah sedikitpun.<sup>115</sup> Kesadaran seperti inilah yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk mengetahui hakikat dirinya agar mampu melakukan tindakan sesuai apa yang diperintahkan oleh Sang Penciptanya.

### 3. Manusia Sebagai Makhluk Perubah

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْيِرُ مَا بَقِيَتْ حَتَّىٰ يَغْيِرُوا مَا أَنفُسِهِمْ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS Ar-Ra du 11)*<sup>116</sup>

Dalam *Tafsir Jalalam* dijelaskan bahwa Allah tidak akan merampas nikmat-Nya dari manusia meskipun ia melakukan maksiat.<sup>117</sup>

Ini dapat terjadi pada realitas empirik bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, akan tetapi sukses dalam keduniawian. Sementara al-

<sup>115</sup> Musa Asy'arie, *Op cit* hal. 45-46

<sup>116</sup> Depag RI, *Al-Jumaturul Ili Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 251

<sup>117</sup> Lihat *Tafsir Jalalam* (Semarang: Toha Putra II), hal. 202

Maraghi menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah SWT tidak akan merubah suatu kaum kecuali terdapat perubahan dalam diri mereka Rasulullah SAW bersabda

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَىٰ يَدَيْهِ  
يُوشِكُ أَنْ يَعْصِمَهُمُ اللَّهُ تَعَالَىٰ بِعِقَابٍ .

Artinya 'Sesungguhnya jika manusia melihat orang melakukan kedzaliman kemudian mereka tidak memindahkannya Maka Allah SWT hampir mengeluarkan siksaan kepada mereka semua'<sup>118</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk berubah menuju kebaikan atau keburukan

### C Urgensi *Self Confidence* (Percaya Diri) Sebagai Bagian dari Kepribadian Muslim

Dalam penciptaan manusia Allah SWT menciptakannya dalam keadaan suci dan bersih, bukan berarti kosong akan tetapi justru memiliki daya-daya perbuatan dan potensi diri<sup>119</sup> Sehingga lingkungannya (dalam hal ini orang tua, pendidik dan lingkungan masyarakat) kelak akan membentuknya menjadi baik atau buruk dan mengaktualisasi daya-daya fitrah

<sup>118</sup> Lihat *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 28 (Semarang CV Toha Putra 1993) hal 20-21

<sup>119</sup> Maragustam Siregar *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2009), hal 8



yang ada tersebut Manusia mempunyai kompleksitas penciptaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, karena manusia membutuhkan proses waktu yang lama untuk bisa menjalani kehidupannya sendiri. Tidak ada yang membedakan manusia kecuali ketakwaannya kepada Allah SWT. Ini berarti tidak ada manusia yang lebih sempurna kecuali derajat ketakwaannya kepada Allah SWT.

Lahirnya manusia ke dunia dengan menyandang gelar sebagai pemenang. Berjuta-juta calon manusia yang terkandung dalam sperma laki-laki dalam proses pembuahan, hanya satu saja yang menjadi manusia dengan menyisihkan jutaan saingan lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah 30 dijelaskan bahwa diturunkannya manusia di bumi ini adalah sebagai pemimpin. Dari firman Allah SWT ini akan memunculkan persepsi diri pada manusia yang diharapkan dapat memunculkan *self confidence* (percaya diri) pada setiap individu yang didukung dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk merasa lebih rendah dari yang lain atau merasa tinggi diri dari yang lainnya.

Apakah al-Qur'an berbicara tentang *self confidence* (percaya diri)? Dan bagaimana urgensi *self confidence* (percaya diri) terhadap kepribadian muslim? Dalam al-Qur'an tidak ada satu pun ayat yang mempunyai arti *self confidence* (percaya diri), akan tetapi secara lesikal terdapat beberapa ayat yang mengidentifikasi tentang *self confidence* (percaya diri). Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang konsep manusia menurut al-Qur'an dan

seruan-seruan untuk meyakini kemampuan diri untuk berubah jangan pernah takut dan khawatir jangan gelisah dan lain sebagainya yang perlu dikaji secara kritis dan komprehensif

Menurut Izzatul Jannah, semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat percaya dirinya<sup>120</sup> Dalam al-Qur'anul Karim disebutkan bahwa *self confidence* (kepercayaan diri) yang berupa perasaan nyaman tenteram tanpa rasa sedih, takut dan khawatir akan datang kepada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT Sebagaimana firman Allah dalam QS Hamim as-Sajdah 30

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ  
عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا  
بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ توعَدُونَ

Artinya *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu (QS Hamim as-Sajdah 30)*<sup>121</sup>

<sup>120</sup> Izzatul Jannah *Everyday is PE DE DAY* (Surakarta Eureka,tt) hal 9

<sup>121</sup> Depag RI *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal 481

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa *self confidence* (percaya diri) memiliki kaitan erat dengan keimanan. Karena itu, sebagai seorang muslim yang taat seharusnya memiliki rasa *self confidence* (percaya diri) yang tinggi.

Dalam Islam kepercayaan terhadap diri sendiri tanpa adanya keyakinan terhadap Allah SWT merupakan kesombongan diri yang akan berakibat *ujub* atau bangga dengan kelebihan yang dimilikinya akal, dan ilmunya. Karena itulah Islam melarang umatnya untuk bangga dengan dirinya meskipun mempunyai ilmu fisik, akhlak, dan harta yang banyak.<sup>122</sup> Sementara tidak adanya kepercayaan diri sendiri berarti tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Sang Khalik kepada dirinya.

Dengan demikian, Islam menganjurkan kepada umatnya untuk memiliki *self confidence* (percaya diri) yang cukup. Akan tetapi, *self confidence* dalam Islam bukanlah bersumber dari gambaran tubuh (*body image*) dan gambaran sosial (*sosial image*) semata. Melainkan bersumber dari keimanan kepada Allah SWT.

Maka dari itu, setelah muslim mengenal dirinya, sudah seharusnya ia berpikiran positif atas segala kondisi yang ia miliki tersebut. Ia tidak hanya akan memfokuskan pada kekurangan dirinya tetapi bagaimana mampu mengoptimalkan potensinya dan lebih memfokuskan pada kelebihanannya. Dengan mengetahui betapa urgen *self confidence* (percaya diri) yang harus dimiliki seorang muslim, tentunya akan memunculkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya yang merupakan rahmat Allah untuk kemudian

---

<sup>122</sup> Khalil Al-Musawi *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*. Alih Bahasa Ahmad Subandi (Jakarta: Lentera, 1999) hal. 46-47.

melakukan tindakan nyata sesuai yang direncanakan, diharapkan dan sesuai dengan tuntunan Allah SWT<sup>115</sup> serta diikuti dengan penyerahan diri secara total kepada Allah SWT (*tawakal ala Allah*) atas hasil apapun yang dicapainya. serta dapat mensyukuri seluruh nikmat dan terus melakukan evaluasi diri (*muhasabah an-nafsi*) untuk dapat merealisasikan semua cita-citanya dengan cara terbaik yang harus ia lakukan di kemudian hari

## BAB IV

### IMPLIKASI *SELF CONFIDENCE* (PERCAYA DIRI)

#### DALAM PENDIDIKAN ISLAM

##### A *Self Confidence* (Percaya Diri) dalam Pendidikan Islam

Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan perintah kewajiban agama di mana proses belajar-mengajar proses pembelajaran dan proses pencarian ilmu menjadi fokus yang sangat bermakna dan bernilai dalam kehidupan manusia Islam juga merupakan agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran<sup>123</sup> Itu sebabnya, wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah masalah pendidikan, yakni suruhan/perintah untuk “membaca” dan “mengajar” sebagaimana disebutkan dalam al-Qur anul Karim QS Al-‘Alaq 1-5

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ  
مِنْ عَلَقٍ ② إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

<sup>12</sup> Cholil Umam, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya Duta Aksara 1995) hal 8

Artinya *Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah yang mengajar manusia dengan perantara kalam Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya* (QS Al-Alaq 1-5)<sup>124</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber pemikiran Islam yang sangat banyak memberikan inspirasi pendidikan yang perlu dikembangkan secara filosofis maupun ilmiah. Pengembangan demikian diperlukan sebagai kerangka dasar dalam membangun sistem pendidikan Islam. Al-Qur'an memiliki pandangan yang spesifik tentang pendidikan. Beberapa idiom banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, seperti kata *rabh* yang menjadi akar dari kata *tarbiyyah*. *Tarbiyyah* merupakan konsep pendidikan yang banyak digunakan hingga sekarang.<sup>125</sup> Demikian pula dengan idiom *hazana wahana*, dan *khawwafa* yang sebelumnya diikuti *lom annahyi* seperti *loa takhoofu wa laa tahzanu wa laa tahimu walaa tahzanuu* dan *lam nafyi* seperti *wa laa khoufun wa laa hum yahzanun*. Banyaknya kata-kata tersebut tentu saja mengandung implikasi tentang adanya ketenangan jiwa, optimisme dan kepercayaan diri pada manusia yang mengarah pada pendidikan Islam.

<sup>124</sup> H. Mohamad Zuhri, *Terjemah Lu' Amma* (Jakarta: Pustaka Aman, 2007) hal 46-47

<sup>125</sup> Nurwdjah Ahmad E. Q., *Iqfsh Avat-avat Pendidikan Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman* (Bandung: Marja, 2007) hal 194-195

## B Al-Qur'an sebagai Sumber Utama Pendidikan Islam dalam Kajian *Self Confidence* (Percaya Diri)

Al-Qur'an sebagai jalan hidup setiap manusia yang harus dilaksanakan setiap waktu pada kehidupan sehari-hari, lebih-lebih kaitannya dalam pendidikan Islam. Dalam kaitannya pendidikan Islam, Al-Qur'an memberikan uraian tentang pentingnya menumbuhkan rasa *Self Confidence* (percaya diri)

Berpijak dari kenyataan tersebut, maka penulis menggali lebih jauh tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan inspirasi pendidikan dalam kajian *Self Confidence* (percaya diri). Berikut ini merupakan ayat-ayat yang menjelaskan hal tersebut

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya “Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman (QS Ali Imran 139)<sup>126</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menganjurkan kepada orang-orang yang beriman untuk tidak menjadi lemah akibat kondisi yang telah mereka alami. Karena sesungguhnya keyakinan yang kuat akan berakibat

<sup>126</sup> Depag RI *Al-jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal 68

kemenangan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT<sup>127</sup> Secara tersirat, ayat ini menunjukkan bahwa seorang calon pendidik (guru) dituntut agar senantiasa tidak mempunyai perasaan pesimis dalam mengamalkan ilmunya kepada anak didik (murid) Jika seorang pendidik memiliki keyakinan dan kepercayaan diri (*self confidence*) yang tinggi, maka Allah SWT akan memberikan jalan kesuksesan dalam mendidik, serta Allah SWT akan meninggikan derajatnya dan memuliakan hidupnya Karena seorang pendidik tidak hanya sekedar bertugas menyelamatkan nasib para santri atau anak didiknya dari bencana hidup di dunia, namun jauh dari itu ia juga bertugas menyelamatkan mereka (anak didiknya) dari siksa api neraka di akhirat<sup>128</sup>

Ayat berikut juga menunjukkan kepada seseorang agar tidak iri hati terhadap keberhasilan yang dimiliki oleh orang lain

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا  
مِّنْهُمْ وَلَا تحزنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya *Janganlah sekali-kali kamu menunjukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah*

<sup>127</sup> Lihat *Tafsir al-Qur'anul Adzim* juz 1 (Saudi Arabia Darut Turats Al Arabi it) hal 408

<sup>128</sup> Budiayanto *Profil Ustadz Ideal Etika Guru dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta Yayasan Team Tadarrus AMM 2003) hlm 10



*kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman` (QS Al-Hijr 88)<sup>129</sup>*

Pada ayat ini mengisyaratkan kepada para pendidik agar tetap bahagia, rendah diri, memiliki *self confidence* (percaya diri) dengan segala kondisi diri, tanpa merasa iri hati atas kekayaan atau keberhasilan yang dimiliki oleh orang lain. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa anak didik harus selalu bahagia selama proses pembelajaran. Anak didik tidak diperbolehkan iri hati terhadap teman-temannya yang (mungkin) lebih pintar atau lebih kaya. Dengan itu, agar anak didik lebih menerima kondisi diri dan lebih giat dalam belajar.

Allah berfirman dalam QS Yunus 65

لَا يَحْزَنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا  
هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya *‘Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS Yunus 65)<sup>130</sup>*

<sup>129</sup> Depag RI *Al-jumanatul Ali Al-Qur an dan Terjemahnya* hal 207

<sup>130</sup> Depag RI *Al-jumanatul Ali Al-Qur an dan Terjemahnya* hal 217

Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad SAW agar tidak bersedih hati mendengar perkataan orang-orang musyrik dan beliau disuruh memohon pertolongan dan selalu bertawakkal hanya kepada Allah. Karena seluruh kekuasaan adalah milik Allah. Maka jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan, ejekan dan kritikan yang dilontarkan seseorang terhadap pendidik dan anak didik bisa saja sebagai keuntungan jika diperhatikan dengan objektif. Yang diperlukan adalah bagaimana pendidik dan anak didik dapat memfokuskan pada tindakannya yang positif selama dalam proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan, sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi dasar keyakinannya. Sebagaimana firman Allah SWT

فَلَا يَحْزِنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ  
وَمَا يُعْلِنُونَ .

Artinya “Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan (QS Yasin 76)<sup>131</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan arahan kepada Nabi Muhammad SAW agar tidak bersedih hati atas kebohongan (dengan

<sup>131</sup> Ibid, hal 446

hinaan, remehan dan ejekan kepada Nabi) serta kekufuran kaum musyrik kepada Allah SWT Allah Maha Mengetahui atas segala apa yang mereka perbuat dan akan membalasnya di hari yang tidak mereka ketahui<sup>132</sup> Ayat ini secara langsung menunjukkan bahwa seorang guru agar senantiasa terhibur dan tidak sedih terhadap hinaan ejekan dan perkataan orang lain yang meremahkan dirinya atas pekerjaannya sebagai guru Ayat ini pula menunjukkan bahwa anak didik harus memiliki *self confidence* (percaya diri) yang tinggi, jika diejek oleh teman-temannya atau tetangganya, hendaknya selalu optimis dan yakin bahwa Allah SWT sudah menjanjikan akan membalas orang-orang yang telah menghina dan mengejanya Hal ini senada dengan kaum Quraisy yang mengingkari, merghina, mengejek dan meremahkan dakwah Muhammad SAW

Allah berfirman dalam QS Al-Muddatsir ayat 1-3

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ① قُمْ فَأَنْذِرْ ② وَرَبِّكَ  
فَكْبُرٌ ③

<sup>132</sup> Lihat *Tafsir al-Qur'anul Adzim* juz 3 (Sauri Arabia Darut Turats Al- Arabi), hal 58

Artinya *Hai orang yang berkemul (berselimut) Bangunlah lalu berilah peringatan, Dan Tuhan-mu agungkanlah*’ (QS Al-Muddatsir 1-3)<sup>133</sup>

Dari ayat pertama terlihat bahwa Allah SWT sebagai pendidik bagi Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menyeru dengan ungkapan yang menyiratkan cinta-kasih. Dalam dunia pendidikan, kasih sayang dalam bentuk keakraban dan kedekatan antara seorang pendidik dan peserta didik sangat diperlukan sebagai bukti kecintaan dan pengakuan pendidik atas peserta didiknya. Disamping itu, pada ayat pertama pula Nabi disebut dengan orang yang berselimut. Dalam hal ini, ketika orang yang berselimut, maka keberadaannya menjadi tidak tampak, karena ia berada di belakang selimut yang dikenakannya. Kalau demikian adanya, mengapa beliau berselimut? Bisa jadi beliau berselimut karena dingin atau bisa juga karena beliau merasa ragu untuk menampakkan diri. Kalau kita mengambil alternative kedua, maka kenyataan ini bisa diartikan bahwa sesungguhnya Nabi sudah tahu punya potensi yang dimilikinya. Kalau demikian, jika dikaitkan dengan pendidikan, maka ayat ini bisa dikenakan kepada mereka yang memiliki potensi untuk menjadi guru namun mereka masih merasa ragu akan kemampuan yang dimilikinya.

Oleh sebab itu ayat kedua dan ketiga Allah menyerukan kepada Nabi untuk bangkit dan mengingatkan Nabi untuk berendah diri, yang secara langsung menuntut seorang calon pendidik untuk memiliki *self confidence*

---

<sup>1</sup> Depag RI *Al-jumanatul Ali Al-Qur an dan Terjemahnya* hal 576

(percaya diri) berani, bersemangat sungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam memberikan peringatan dan melaksanakan tugasnya sebagai pendidik Serta seorang calon pendidik agar tidak merasa paling unggul, paling pintar dan paling menguasai ilmu Dengan sifat rendah hati, mempunyai kepercayaan diri (*self confidence*) dan semangat tersebut harus diaplikasikan dengan berusaha terus-menerus menambah wawasan dan pengetahuannya Dalam hal ini, suatu keniscayaan bahwa dalam proses mendidik ia akan dihadapkan pada berbagai persoalan yang tidak pernah ditemukan dalam bangku kuliah, sehingga menuntut dirinya untuk senantiasa mengembangkan keterampilan<sup>134</sup> dan kekreatifitasannya dalam memberikan metode pengajaran yang lebih baik kepada peserta didik

Dari beberapa uraian di atas merupakan anjuran kepada seorang pendidik dan anak didik untuk yakin dengan diri sendiri dalam menjalankan tugasnya dan memahami posisinya masing-masing Keyakinan ini berdasarkan nilai-nilai yang diyakini tanpa menghiraukan perkataan orang lain dan sikap orang lain terhadap dirinya Proses pembelajaran akan bisa diimplementasikan dengan baik melalui cara berpikir yang jernih, melalui metode pembelajaran yang benar keyakinan yang teguh, dan tindakan yang tepat

---

<sup>134</sup> Nurwadjah Ahmad I Q *Op cit* hal 205-206

### C Kisah-kisah Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Rasa *Self Confidence* (Percaya Diri)

Dalam buku Tafsir Ayat-ayat Pendidikan diterangkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa unsur atau komponen yang satu sama lain saling berkaitan. Dalam hal ini sebagaimana kisah Luqman al-Hakim dengan anaknya dan Musa dengan Khidir yang termaktub dalam al-Qur'an

Di dalam kisah Luqman al-Hakim pada QS Luqman 12-19 dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan pendidik, tujuan dan kurikulum

#### 1. Pendidik

Kisah Luqman merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan. Dengan pendidikan persuasif Luqman dianggap sebagai profil pendidik yang bijaksana sehingga Allah mengabadikannya dalam al-Qur'an dengan tujuan agar menjadi *ibrah* bagi para pembacanya.<sup>135</sup> Lebih-lebih para pendidik untuk selalu memiliki *self confidence* (percaya diri) pada setiap mendidik anak didiknya/muridnya. Kata kunci yang menjelaskan profil pendidik dalam kisah tersebut adalah kata *al-Hikmah* yang dimiliki Luqman.<sup>122</sup>

#### 2. Tujuan

Tujuan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pendidikan, terlebih dalam pendidikan anak. Dengan adanya tujuan orangtua (atau pendidik) akan mempunyai orientasi dan dengannya pula akan

<sup>135</sup> Lihat *Tafsir al-Mumir* Vol XI (Beirut: Dar al-Fikr, 2003) hal 144

mempermudah dalam menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kata kunci yang berkaitan dengan tujuan adalah kata *asykur* (syukur). Jika konsep syukur dikaitkan dengan tujuan pendidikan pada umumnya dan pendidikan keluarga pada khususnya, maka dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut ayat tersebut adalah menumbuh kembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak dalam ketaatan kepada Allah.<sup>136</sup>

### 3 Kurikulum

Materi kurikulum yang disampaikan pada kisah Luqman dapat dikategorikan sebagai berikut. *Pertama*, aspek akidah yang menyangkut masalah keimanan. *Kedua*, aspek syariah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. *Ketiga*, aspek akhlak yang mencakup akhlak manusia terhadap Khaliknya dan akhlak manusia terhadap makhluk.<sup>137</sup>

Adapun dalam kisah Musa dengan Khidir terdapat *Ibrah* yang sangat menarik jika dikaitkan pada pendidikan yakni kaitannya dengan interaksi antara pendidik/guru dengan anak didik/murid. Sebagaimana dalam QS Al-Kahfi 65-70 diterangkan sebagai berikut:

1. Hendaknya calon murid/anak didik memperhatikan keseriusannya dengan ungkapan sopan dan *tawadlu'*. Calon murid/anak didik dituntut memposisikan diri sebagai orang yang butuh, bukan sebaliknya. Seorang pendidik/guru juga harus melakukan tes bakat dan minat yang dimiliki.

---

<sup>136</sup> *Ibid* hal 164-165

<sup>137</sup> *Ib d* hal 170

- calon muridnya. Karena dengan itu, guru akan mengetahui seberapa jauh murid/anak didik dalam belajar bersungguh-sungguh.
2. Setelah guru mengetahui minat dan bakat calon muridnya, ia pun harus melakukan kontrak belajar dengannya. Jika dalam proses belajar mengajar tidak ada kontrak belajar, bisa jadi akan menjadi penyebab ketidakseriusan, baik di pihak guru ataupun di pihak murid.
  3. Ketika seseorang tidak mengetahui rahasia di balik sesuatu, ia tidak akan sanggup menahan kesabaran, sehingga ia akan sulit menemukan sesuatu yang tidak ia ketahui maknanya. Oleh karena itu, hendaknya murid menyadari bahwa untuk mengetahui rahasia dari sesuatu memerlukan proses waktu cukup panjang.<sup>138</sup>

Jika ditarik kesimpulan dari dua kisah di atas, maka pendidikan adalah proses dari beberapa komponen yang tidak dipisahkan satu dengan yang lainnya. Baik mulai dari pendidik/anak didik, tujuan sampai dengan kurikulum. Dalam pendidikan faktor yang paling penting adalah interaksi antara pendidik/guru dengan anak didik/murid. Interaksi ini berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik anak didik/murid, baik yang berkenaan dengan segi intelektual, sosial, afektif, maupun fisik motorik.<sup>139</sup> Maka dari itu, pendidik/guru dan anak didik/murid harus memahami kondisi dan posisinya masing-masing dengan penuh *self confidence* (percaya diri) tanpa mengunggulkan egonya, kepentingan

---

<sup>138</sup> *Ibid*, hal 184-185

<sup>139</sup> Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hal 10



pribadinya apalagi kesombongannya selama dalam proses belajar mengajar agar interaksi pendidikan tersebut dapat terjalin dengan baik dan lancar

Dikisahkan seorang tokoh yang hidup pada zaman perang salib yaitu Sulthan Salahuddin al-Ayyubi. Kisah ini merupakan bukti keberhasilan dari berfikir positif. Pada suatu ketika beliau bersama laskarnya dalam kejaran musuh (tentara salib), ketika sampai dipinggiran laut mereka menjadi panik. Sedangkan kapal yang akan berlabuh tidak mungkin dapat dimasuki tentara yang sedemikian banyaknya. Dalam keadaan panik seperti itulah Sulthan Salahuddin berfikir positif dan gumamnya *‘Daripada lari jadi pecundang yang tentunya akan terhina lebih baik mati syahid mati di jalan Allah SWT’*. Sejurus kemudian Salahuddin berkata kepada opsir tertingginya *‘Hai Fulan! Musuh sudah dekat dan kita sudah terdesak, bakarlah segera kapal-kapal yang sedang berlabuh itu!’* Dengan heran opsir tersebut berkata *‘Ya Tuanku! Mengapa Tuan memerintahkan itu bukankah kapal-kapal itu untuk membawa kita ke seberang sana?’* Maka dengan tenang Sulthan yang sekaligus merangkap panglima perang itu menjawab *‘Cukuplah Allah sebagai penolong kita dan Allah-lah sebaik-baik pelindung’*. Mendengar jawaban dari pimpinan yang demikian tenanglah dan tidak nampak ketakutan sedikitpun, maka timbullah keyakinan keberanian mereka untuk membakar kapal-kapal yang sedang berlabuh tersebut. Tidak lama kemudian tentara salib pun sampai disana dan langsung menyerahkan pasukan Salahuddin yang telah bertekad untuk berjuang di jalan Allah mereka mereka menghendaki mati daripada sebagai pecundang. Dengan teriakan *‘Allahu Akbar’* mereka menerjang

musuh yang datang menyerang itu Akhirnya tentara musuh yang lebih banyak  
jumlahnya itu kucar-kacir

## BAB V

### PENUTUP

#### A Kesimpulan

Berangkat dari permasalahan yang diajukan, pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan, maka suatu kesimpulan dapat penulis kemukakan sebagai berikut

1 Al-Qur'anul Karim sebagai *the way of life* bagi kehidupan manusia mengajarkan banyak hal, mulai dari persoalan keyakinan, moral, ibadah, mu'amalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan. Berangkat dari ilmu pengetahuan ini, al-Qur'an memberikan wawasan yang sangat luas dan motivasi yang tinggi kepada manusia. Banyaknya ayat-ayat al-Qur'anul Karim yang berbicara tentang *self confidence* (percaya diri) dan seruan-seruan untuk meyakini kemampuan diri untuk berubah, kemampuan sebagai khalifah Tuhan di muka bumi dan kemampuan-kemampuan lain. Al-Qur'an juga banyak memberikan penjelasan bagi manusia untuk tidak pernah takut, sedih, khawatir dan gelisah terhadap semua kejadian yang menimpa kehidupannya. Seseorang yang memiliki *self confidence* (percaya diri) yang tinggi adalah orang-orang yang senantiasa beriman kepada Allah SWT karena semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat percaya dirinya. Karena orang-orang yang beriman kepada Allah, pastinya akan memiliki konsep diri (*ma rifatun an-nafsi*), berpikir positif (*husnudz dzon*), keyakinan dan

tindakan (*iman dan amal*), berserah diri (*tawakkal*) bersyukur (*syukur*) dan selalu mengevaluasi diri (*muhasabah an-nafsi*)

- 2 Dengan memiliki *self confidence* (percaya diri) berarti kita akan mengembangkan positif mengenai kehidupan. Orang yang percaya diri biasanya mampu melihat keuntungan dan kesempatan di segala situasi, namun sebaliknya orang yang berpandangan negatif cenderung membiarkan kehidupannya dibayangi oleh keraguan diri. Dengan memiliki *self confidence* (percaya diri) berarti juga mengembangkan kebiasaan sukses, dalam arti meraih kesuksesan sedikit demi sedikit, sehingga kita terbiasa sukses dalam kehidupan. Saat tindakan selaras dengan maksud kesuksesan akan datang, saat kesuksesan datang kesuksesan berikutnya akan datang, karena kesuksesan dapat menarik kesuksesan. Kesuksesan-kesuksesan kecil menghasilkan sebuah kesuksesan besar yang kemudian menghasilkan keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi pula. Orang yang percaya diri secara alami dapat membawa diri dengan percaya diri. Maka ingatlah bahwa *self confidence* (percaya diri) ada dalam diri kita setiap saat kapanpun diperlukan. Namun sifat ini terkadang di tutupi oleh keraguan, tetapi tidak pernah meninggalkan kita. Kepercayaan diri menunggu kesempatan untuk membantu kita sehingga bisa menjalani kehidupan yang terbaik. Jadi membangun kepercayaan diri dan mengatasi keraguan yang ada pada diri kita sangatlah membutuhkan keberanian yang besar.

3 Al-Qur'an sebagai sumber pemikiran Islam sangat banyak memberikan inspirasi pendidikan, lebih-lebih dalam Pendidikan Agama Islam Pendidikan adalah proses dari beberapa komponen yang tidak dipisahkan satu dengan yang lainnya Baik mulai dari pendidik, anak didik, tujuan sampai dengan kurikulum Hal ini sebagaimana kisah tentang pendidikan yang telah diterapkan oleh Luqmanul al-Hakim dengan anak-anaknya dalam QS Luqman 12-19 dan kisah Musa dengan Khidir dalam QS Al-Kahfi 65-70 begitu pula salah satu firman Allah yang menjelaskan hal serupa adalah QS Ali Imarn 139 secara tersirat, ayat tersebut menunjukkan bahwa seorang pendidik/guru dituntut untuk senantiasa memiliki optimisme dalam mengamalkan ilmunya kepada anak didik/muridnya dan anak didik/murid juga diharapkan memiliki *self confidence* (percaya diri) yang cukup untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menyerap ilmu dari pendidik/gurunya Jika pendidik/guru dan anak didik/murid memiliki keyakinan dan kepercayaan diri (*self confidence*) yang tinggi, maka Allah akan memberikan jalan kesuksesan dalam kehidupannya, serta Allah SWT akan meninggikan derajatnya dan memuliakan hidupnya

## **B Saran-saran**

Merujuk pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa memiliki *self confidence* (percaya diri) sangatlah urgen bagi kehidupan manusia, lebih-lebih bagi para pendidik/guru pendidikan Islam Maka terdapat beberapa hasil

penelitian yang di dalamnya dapat dijadikan khazanah keilmuan, sekaligus dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, penulis merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebagai seorang muslim hendaknya merealisasikan isi dan kandungan al-Qur'an dengan penuh rasa percaya diri. Karena dengan hal ini, akan dapat menambah khazanah intelektual muslim guna memasyarakatkan al-Qur'an dan meng-al-Qur'an-kan masyarakat.
2. Hendaknya seorang pendidik/guru dan anak didik/murid senantiasa memiliki *self confidence* (percaya diri) yang cukup dan optimisme yang tinggi. Karena banyaknya ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hal tersebut dan menyerukan umatnya untuk selalu meyakini diri untuk tidak pernah takut, sedih, khawatir serta gelisah dalam menapaki kehidupan, khususnya kehidupan dalam proses belajar-mengajar.
3. Telah dikemukakan dalam al-Qur'an bahwa seorang muslim hendaknya selalu meningkatkan keimanan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena semakin tinggi keimanan dan ilmu pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat percaya dirinya.
4. Banyaknya ayat-ayat al-Qur'an juga merupakan anjuran kepada seorang pendidik/guru dan anak didik/murid untuk selalu yakin akan dirinya sendiri dalam menjalankan tugasnya dan memahami kondisi serta posisinya masing-masing. Keyakinan ini berdasarkan nilai-nilai yang diyakini tanpa menghiraukan perkataan dan sikap orang lain terhadap dirinya. Karena proses pembelajaran akan dapat diimplementasikan

dengan baik melalui cara berpikir yang jernih, melalui metode pembelajaran yang efektif keyakinan dan kepercayaan diri yang penuh dan tindakan yang tepat

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Angelis Barbara De *Confidence Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian* Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005
- Asy'arie, Musa *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* LESFI Yogyakarta 1991
- Asyqar, Umar Sulaiman Al, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim* PT Raja Grafindo Persada Jakarta 1996
- Asmani Jamal Ma mur *Jurus-jurus Relajar Efektif untuk SMP dan SMA*, Diva Press Yogyakarta 2009
- Baer, Herbert Fensterheim dan Jean *Jangan Bilan Ya' Bila Anda Akan Mengatakan Tidak* Gunung Iati, Jakarta 1980
- Balke, Ellen *Know Yourself* PT Elex Media Komputindo Jakarta 2003
- Badri, Malik B *Dilema Psikolog Muslim* Alih Bahasa Siti Zainab Luxfiati Pustaka Panjimas, Jakarta, 1986
- Bisri A Mustofa *Fikih Kesehatan Gus Mus* Cet Ketiga Khalista Surabaya 2007
- Budiyanto *Profil Ustadz Ideal Etika Guru dalam Pendidikan Islam* Yayasan Team Tadarrus AMM Yogyakarta Yogyakarta 2003
- Corey, Gerald, *Teori dan Prektek Konseling dan Psikoterapi* PT ERESKO Bandung, 1988
- Carnegie Dale *Kunci Sukses Meraih Kewibawaan dan Kekuasaan* Alih Bahasa Dudy Misky Delapratasa Jakarta 1994
- Cawidu Harifudin *Konsep Kufi dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Psikologis dengan Pendekatan Tematik* Bulan Bintang Jakarta 1991
- Departemen Agama RI *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya* CV Pencerbit J-Art Bandung 2005
- E Q Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman* Marja Bandung 2007
- Ghazali Imam Al *Minhajul Abidin* Alih Bahasa Abul Hiyadh Mutiara Ilmu Surabaya tt



- Ghifari, Abu AI, *Percaya Diri Sepanjang Hari* Mujahid Bandung 2003
- Hamka, *Tasawuf Modern* Pustaka Panjimas Jakarta 1983
- Hadri Sutrisno, *Metodologi Riset Jilid II* Andi Offset Yogyakarta 2000
- Hakim, Jaih Mubarak, dan Atang Abd *Metodologi Studi Islam Edisi Revisi* PT Remaja Rosdakrya, Bandung, 2000
- Hall, Janet, *Cara Efektif Membangun Keberanian dan Rasa Percaya Diri Putra-putri Anda* Ladang Pustaka dan Intimedia Jakarta tt
- Hamka, *Pribadi* cetakan XI, Bulan Bintang Jakarta 1982
- <http://yudhanegara.com/mencapai-diri-kita.htm>
- <http://www.hidayatullah.com/sahib-9901-marah.htm>
- Ismail, Faisal *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah-tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas* PT Bakti Aksara Persada Jakarta 2003
- Jannah, Izzatul, *Everyday is PE DE Day* Eureka Surakarta tt
- Jacinta F Rini, <http://www.e-psikologi.com/DIWA/181161002.htm>
- Koenig, Larry J, *Smart Discipline Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak* PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta 2003
- Kartono, Kartini, *Psikologi Umum* Mandar Maju Bandung, 1996
- Lauster, Peter, *Tes Kepribadian* Terj DH Gula, Cetakan ke Sembilan, Bumi Aksara, Jakarta, 1994
- Munawar, Said Agil Husin AI, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* Ciputat Press Jakarta 2003
- Marzuki, *Metodologi Riset* Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, Yogyakarta 1983
- Martaniah Tina Afiatin dan Sri Mulyanti *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok dalam Jurnal Psikologika* Fakultas Psikologi UII Yogyakarta 1998
- Matta Muhammad Anis *Membentuk Karakter Cara Islam* Al-I'tishom Jakarta, 2002

- Munawwir, Ahmad Warson *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia Cetakan ke dua puluh lima* Pustaka Progresif Surabaya 2002
- Musawir Khalil Al *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda* Alih Bahasa Ahmad Subandi Lentera, Jakarta 1999
- Munawar, Said Agil Husin Al *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* Ciputat Press, Jakarta 2005
- Mutashim Muhammad Khalis *Laa Tansa Ya Muslimin* Alifbata Jakarta 2007
- Najieh Ahmad, *323 Hadits dan Sair untuk Bekal Dakwah* Pustaka Aman Jakarta, 1984
- Najati, Muhamad Usman *Al-Qur'an dan Psikologi* Alih Bahasa Tb Ade Asnawi Syihabuddin, Aras Pustaka Jakarta 2002
- Oxford Learner's Pocket Dictionary* Oxford University Press, New York, 1991
- Paul J Centi, *Mengapa Rendah Diri* Alih Bahasa A M Hardjana, Kanisius Yogyakarta, 1993
- Peale Norman Vincen *The Power of Confident Life terj Panduan untuk Sukses Hidup Percaya Diri* Baca Yogyakarta, 2006
- Qothon, Manna Al *Fu Ulumul Qur'an* Maisyurah Ashrul Hadits Riyadh 1973
- Ridha, Akrim *Menjadi Pribadi Sukses* Alih Bahasa Tarmana Abdul Qasim Asy-Syamil Bandung 2002
- Schwartz David J *Berpikir dan Berjaya Besar* Alih Bahasa F X Budiyanto Binarupa Aksara Jakarta 1992
- Siregar, Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009
- Surahmad Winarno *Pengantar Penelitian Ilmiah* Tarsito Bandung 1982
- Shadily, John M Echolas dan Hassan *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Dictionary Cetakan XXIII* PT Gramedia, Jakarta, 1996
- Syauqi M, *Rahasia Sabda Nabi berisi Hadits-Hadits Nabi dan Rahasiannya* Manunggal Agung, Semarang 1986
- Suprtikya A *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)* Kanisius, Yogyakarta, 1993

- Sukamadinata, Nana Syaodih *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2004
- Tafsir A *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Remaja Rosdakarya Bandung, 1992
- Takhrudin, L F, *Pribadi-pribadi yang Berpengaruh* PT Alma arif, Bandung 1996
- Tobroni Imam Suprayogo *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* PT Remaja Rosdakarya Bandung 2001
- Tafsir al-Mishbah* Vol 1, Lentera Hati Jakarta, 2005
- Tafsir Jalalain* Toha Putra Semarang tt
- Tafsir al-Qur anul Adzim* juz 1, Darut Turats Al- Arabi Saudi Arabia tt
- Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 4, PT Bina Ilmu, Surabaya 1988
- Tafsir al-Maraghi* Jilid 28 CV Toha Putra, Semarang 1993
- Tafsir al-Munir* Vol XI Dar al-Fikr, Beirut, 2003
- Uqshari, Yusuf al, *Percaya Diri Pasti!* Gema Insani Jakarta 2005
- Zain, J S Badudu dan Sutan Muhammad *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Pustaka Sinar Harapan Jakarta, 1996

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	KHOIRUL ANAM
NIM/NIMKO	2007 5501 01882/2007 4 055 0001 1 01776
Judul Skripsi	IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM Kajian Kritis <i>Self Confidence</i> (Percaya Diri) menurut Perspektif Al-Qur anul Karim

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi dari hasil karya orang lain

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sesungguhnya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya

Bojonegoro 21 Juli 2011

Yang Menyatakan



**KHOIRUL ANAM**